

**ANALISIS PENGELOLAAN NASKAH KUNO PADA PEDIR MUSEUM
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

RIFKY AMRULLAH

NIM. 150503021

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2020

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Diajukan Oleh:

**Rifky Amrullah
NIM. 150503021**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Nurdin AR, M.Hum
NIP. 195808251989031005**

**Drs. Syaifuddin A. Rasyid, M.LIS
NIP. 196002052000031001**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

Pada Hari/ Tanggal

Selasa/ 18 Agustus 2020
28 Dzulhijjah 1441 H

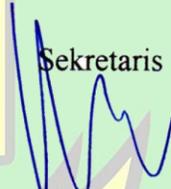
Darussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Drs. Nurdin AR, M.Hum
NIP. 195808251989031005

Sekretaris


Drs. Syaifuddin A. Rasid, M.LIS
NIP. 196002052000031001

Penguji I


Drs. Syukrinur, M.LIS
NIP. 196801252000031002

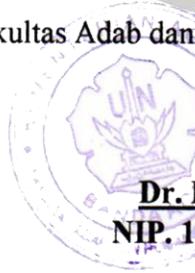
Penguji II


Nurul Rahmi, S.IP., MA
NIDN. 2031079202

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh 


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifky Amrullah

NIM : 150503021

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Museum Pedir Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikn sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergnakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan

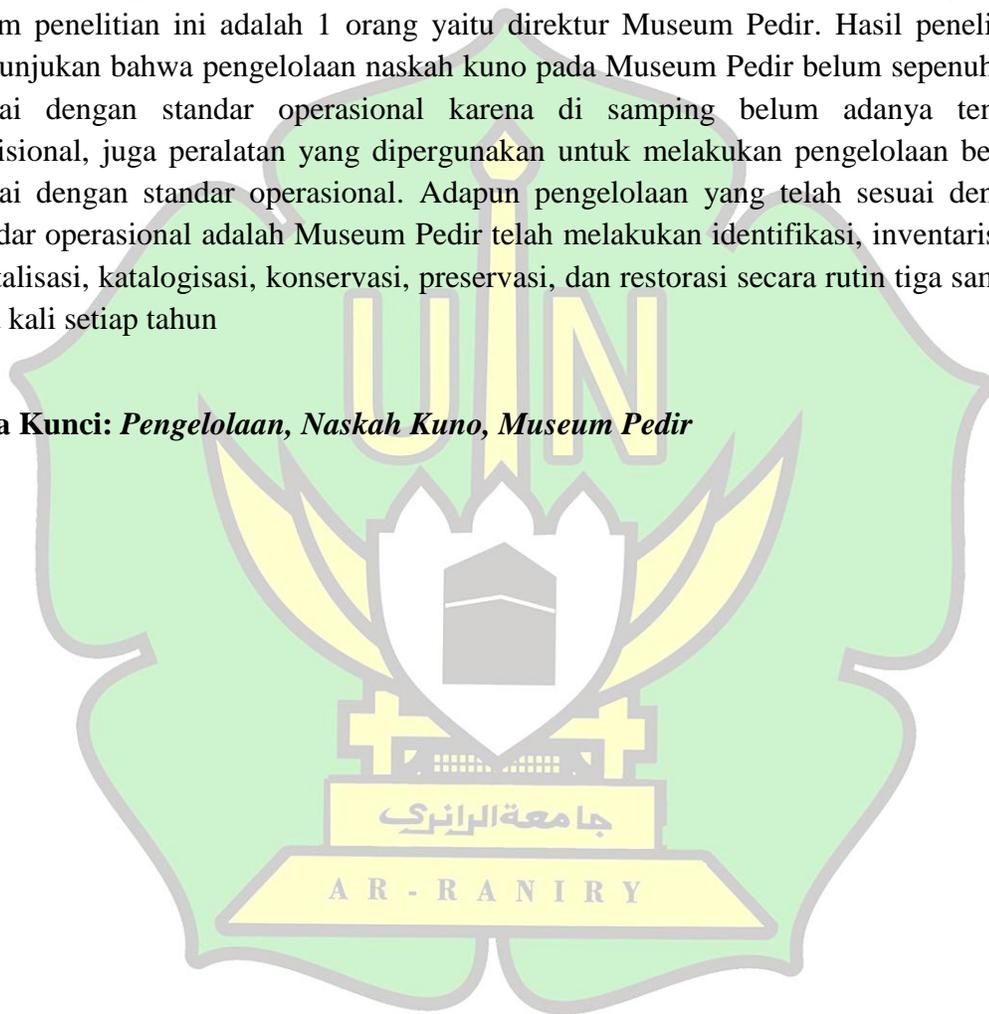


RIFKY AMRULLAH
NIM. 150503021

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Museum Pedir Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan naskah kuno di Museum Pedir. Adapun metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 1 orang yaitu direktur Museum Pedir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan naskah kuno pada Museum Pedir belum sepenuhnya sesuai dengan standar operasional karena di samping belum adanya tenaga profesional, juga peralatan yang dipergunakan untuk melakukan pengelolaan belum sesuai dengan standar operasional. Adapun pengelolaan yang telah sesuai dengan standar operasional adalah Museum Pedir telah melakukan identifikasi, inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi, konservasi, preservasi, dan restorasi secara rutin tiga sampai lima kali setiap tahun

Kata Kunci: *Pengelolaan, Naskah Kuno, Museum Pedir*



KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam penulis haturkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, manusia dengan suri teladan serta anugerah dari Allah bagi seluruh alam semesta, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau yang selalu setia menemani beliau hingga akhir hayat untuk tegaknya dinul haq di alam raya ini.

Alhamdulillah berkat rahman dan rahim-Nya penulis telah selesai menyusun skripsi ini guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun judul skripsi yang penulis angkat yaitu **“Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Museum Pedir Banda Aceh”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud kecuali berkat bantuan semua pihak, maka izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syaifuddin A. Rasyid, M.LIS selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih pula kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail

M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta seluruh stafnya, dan juga kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan M.LIS selaku ketua Prodi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh stafnya, serta segenap dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali ilmu kepada penulis sejak awal hingga akhir masa perkuliahan.

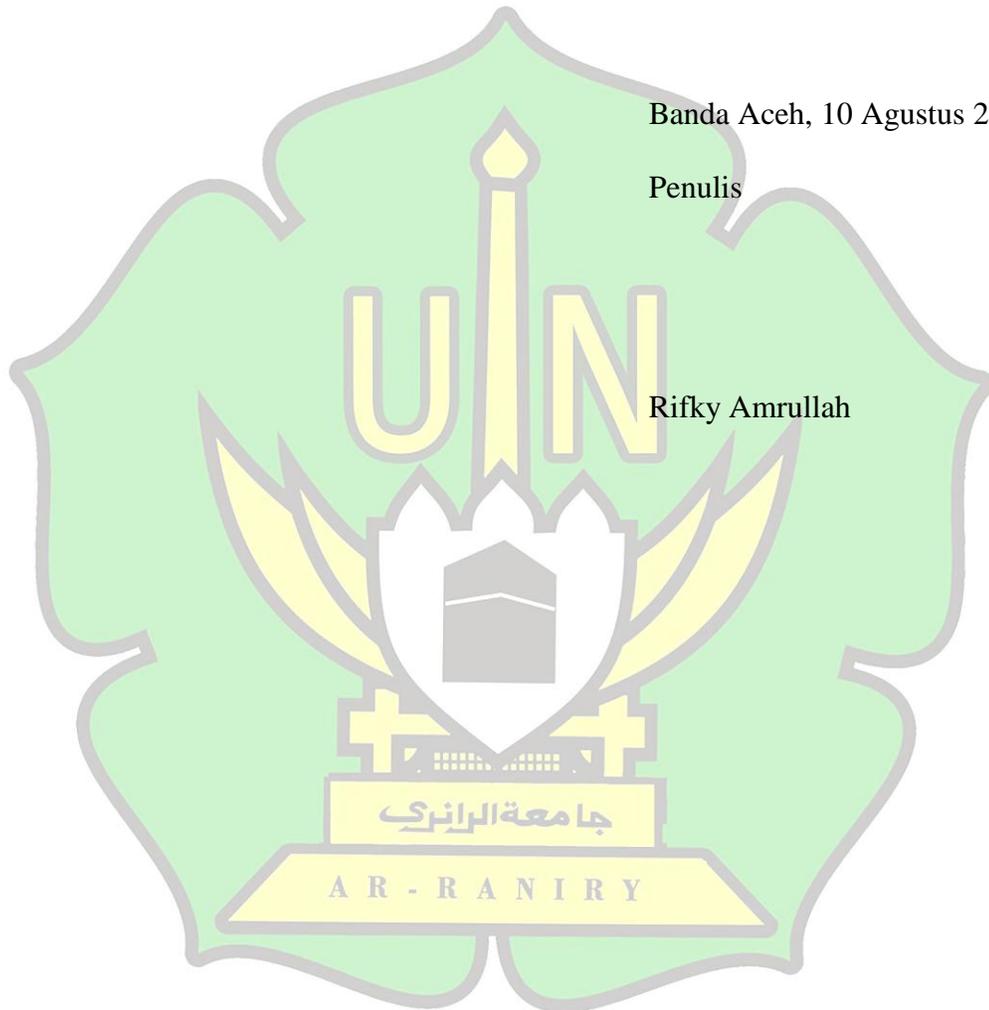
Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orangtua, adik-adik, dan keluarga besar bapak almarhum H. Muhammad Gade penulis yang selalu memberi semangat, kasih sayang dan do'a kepada penulis. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Perpustakaan angkatan 2015 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ustadz Taqiyuddin Muhammad, Irfan M. Nur, Mizuar Mahdi, Masykur Syafruddin, Khairul Hidayat, Rahmat Rizki, Farid Qhairi, Dina Heryuni, Nurul Akma, keluarga besar Masyarakat Peduli Masyarakat Aceh (MAPESA), dan keluarga besar Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage (CISAH), Ibu Zikrayanti, M.LIS, Unit 1 Ilmu Perpustakaan Leting 2015, Keluarga Meupep-pep, anggota KPM Reguler Aceh Besar Gampong Meunasah Baro, Kecamatan Ingin Jaya. Terakhir, ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang ikut memberi dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik berupa moril maupun materil. Bantuan demi bantuan yang diberikan kepada tidak akan pernah penulis lupakan.

Namun, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari taraf sempurna untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya pedoman penulisan dan isi skripsi ini, akhirnya kepada Allah pulalah penulis berserah diri.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020

Penulis

Rifky Amrullah



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Pengelolaan Naskah Kuno	12
1. Pengertian Naskah Kuno	13
2. Identifikasi.....	14
3. Inventarisasi	16
4. Digitalisasi	17
5. Katalogisasi.....	20
C. Pelestarian Naskah Kuno	23
1. Konservasi.....	23
2. Preservasi	27
3. Restorasi.....	32
D. Museum.....	35
1. Pengertian Museum.....	35

2. Tugas dan Fungsi Museum	36
3. Koleksi Museum	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu	42
C. Asumsi Penelitian	42
D. Fokus Penelitian	43
E. Kredibilitas Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Museum Pedir	48
1. Visi Misi Museum Pedir	49
2. Struktur Museum Pedir	50
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	63
BAB V PENETUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR LAMPIRAN

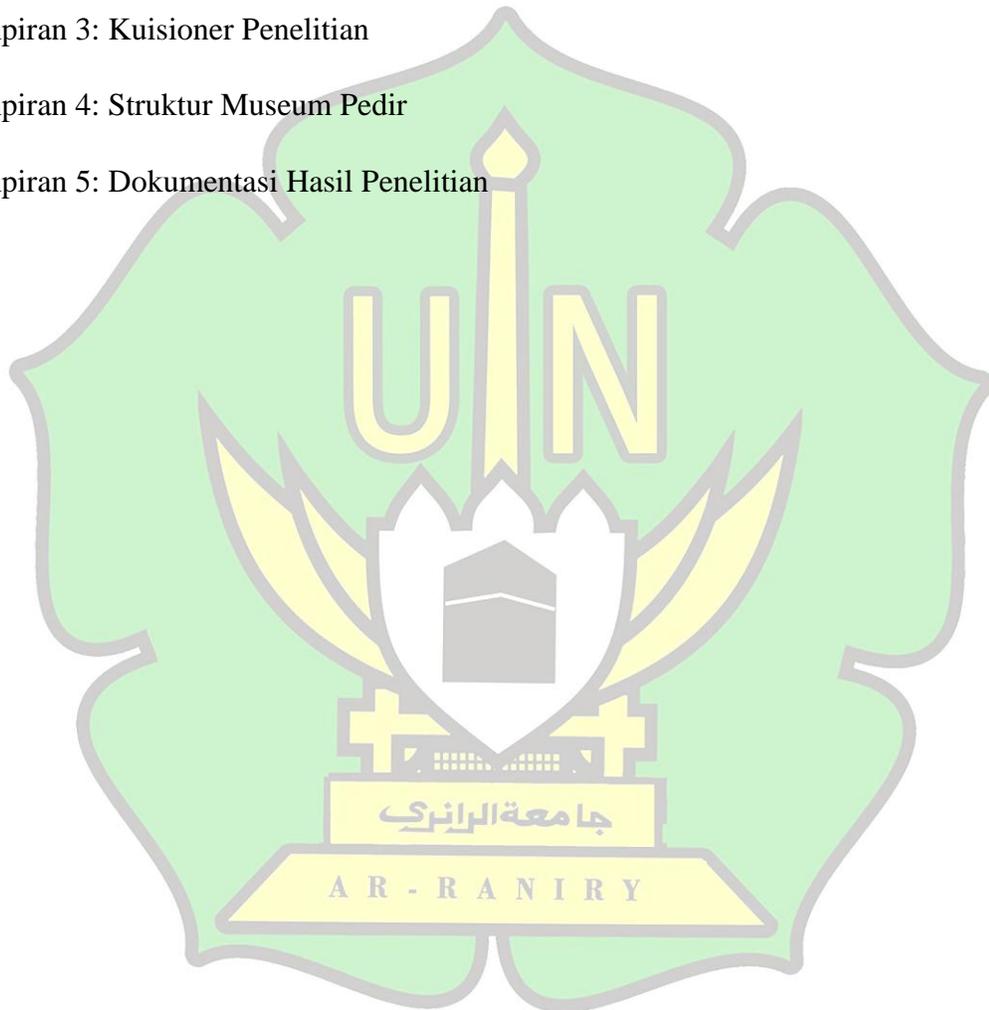
Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Lampiran 2: Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora

Lampiran 3: Kuisioner Penelitian

Lampiran 4: Struktur Museum Pedir

Lampiran 5: Dokumentasi Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Museum memiliki arti sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. Selain itu, museum juga berarti sebagai tempat menyimpan barang kuno.¹ Museum juga memiliki arti lain sebagai institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.²

Museum merupakan instansi peranen, nirlaba yang melayani kebutuhan masyarakat, dengan cara mengkoleksi, pengelolaan, meriset, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda bersejarah atau benda-benda kuno sebagai pembelajaran, pendidikan dan kesenangan bagi pengunjung.

Museum Pedir merupakan museum umum yang juga dikenal sebagai Museum Manuskrip Lueng Putu. Museum ini merupakan museum yang menyimpan berbagai manuskrip yang ada di Aceh mulai dari masa kesultanan. Berdirinya museum ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sejarah mereka,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://kbbi.web.id/museum> diakses 23 Oktober 2019)

² Nuryuda Irdana, "Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta," *Diplomatika*, (Online), Vol. 1, No. 2, Maret 2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/diplomatika/article/download/35174/20845>, akses 23 Oktober 2019

terutama masyarakat Aceh. Selain mengoleksi manuskrip kuno, museum ini juga mengoleksi peranko dan beberapa macam senjata. Museum berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan Yayasan Masyarakat Peduli Sejarah Aceh.³

Museum Pedir salah satu museum swasta atau museum pribadi yang berpusat di Meunasah Blang Glong, Kec. Bandar Baru, Kab. Pidie Jaya, Aceh. Museum Pedir memiliki cabang di Jl. Bahagia No.47, Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Aceh. Museum Pedir melakukan pengelolaan naskah kuno atau manuskrip yang sesuai dengan yang standar. Banyak mahasiswa banyak yang melakukan praktik pelestarian dan pengawetan naskah kuno atau manuskrip yang diasuh langsung oleh dosen yang bersangkutan dan direktur Museum Pedir.

Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu, Arab, dan Jawa. Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*.⁴ Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Bentuknya yang asli, naskah Indonesia biasanya ditulis di atas media berupa dluwang (kertas Jawa), kertas Eropa, kulit kayu, dan lontar. Tulisan tersebut menggunakan tinta-tinta yang diambil dari tumbuhan. Namun sejak adanya pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah lama ditulis di atas kertas.⁵

³ Dedah Rafaedah Sri Handari, *Katalog Museum Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 14

⁴ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hal. 3.

⁵ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 18.

Secara etimologis, manuskrip berarti sesuatu yang ditulis tangan. Disini istilah manuskrip yang terkait dengan jaman dahulu tidak harus berarti menulis diserahkan oleh seorang penulis ke penerbit. Benda-benda purbakala yang di dalamnya mencakup manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika dan yang telah ada selama tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun. Jika definisi ini dipertimbangkan dalam nilai fasa, manuskrip berarti sebuah dokumen tertulis tangan yang memiliki ilmiah, sejarah, sastra atau estetika Nilai dan yang berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun.

Dalam kosakata bahasa Indonesia secara umum, kata naskah digunakan tidak terbatas pada dokumen tulis tangan saja, melainkan bisa mencakup dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip juga sering digunakan untuk menyebut sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbitan dan siap untuk dicetak. Menurut kajian Filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen tulisan tangan kuno.⁶

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah kuno merupakan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan rotan yang berisi ilmu pengetahuan, hikayat-hikayat, syair-syair dan lain-lain. Naskah yang ditulis di kertas menggunakan Bahasa Melayu, Arab, Jawa. Naskah yang menggunakan bambu dan kulit kayu

⁶ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", Al-Kuttab, (Online) Vol. 5 Tahun 2018, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/download/827/717>, akses 11 Desember 2019, hal. 72.

menggunakan bahasa Batak. Namun sejak adanya pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah lama ditulis di atas kertas Eropa. Mulai pertengahan abad ke 19 naskah tidak ditulis lagi menggunakan tangan akan tetapi naskah dicetak menggunakan cetakan batu.

Naskah kuno merupakan warisan nenek moyang yang mengajarkan nilai luhur. Oleh karena itu, perlu dilakukan perawatan naskah dan dijaga agar tidak rusak. Ada beberapa cara untuk merawat naskah kuno. Perawatan naskah tersebut apat dilakukan dengan fumigasi, laminasi, scanning, sirioblack, dan microfilm.⁷ Perawatan dan pelestarian bahan pustaka bukanlah hal yang baru bagi sebuah perpustakaan. Apalagi dalam hal pelestarian manuskrip (naskah kuno). Koleksi bahan pustaka perlu dirawat dan dilestarikan untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan yang terkandung di dalam koleksi untuk generasi yang akan datang.

Namun demikian, tugas pelestarian dan perawatan tersebut bukanlah tugas yang mudah. Sejak zaman purba pustakawan telah menemukan musuh bahan pustaka berupa kutu buku, rayap, kecoa, dan berbagai jenis kutu lainnya. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pustakawan untuk membasmi berbagai kutu buku itu dengan efektif dan efisien. Tujuan pelestarian bahan pustaka ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi fisik dari bahan pustaka tersebut. Beberapa istilah yang biasa digunakan pada perawatan bahan pustaka pada lingkungan

⁷ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 18.

museum, yaitu pelestarian (preservasi), pengawetan (konservasi), dan perbaikan (restorasi).⁸

Oleh karena itu Museum Pedir banyak memiliki naskah kuno. Museum Pedir menyimpan, dan melestarikan naskah kuno dari berbagai daerah. Oleh karena itu, Museum Pedir sangat perlu mengadakan kegiatan pengelolaan terhadap koleksi naskah kuno untuk menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi sehingga dapat diwariskan untuk generasi akan datang. Pengelolaan terhadap koleksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, mengingat koleksi naskah kuno mahal, maka pemeliharaan koleksi naskah kuno perlu dilakukan demi generasi mendatang. Namun untuk melakukan pemeliharaan itu bukanlah tugas yang mudah, diperlukan pengetahuan tentang penyebab kerusakan, proses terjadinya kerusakan, cara mencegah dan memperbaiki kerusakan serta melestarikan bahan pustaka tersebut.

Dengan demikian upaya pengelolaan ini dapat menjaga dan melindungi koleksi supaya menjadi lebih awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa dimanfaatkan oleh banyak pembaca. Museum Pedir memiliki koleksi dengan jenis yang beragam dan jumlah koleksi yang besar baik koleksi bentuk cetak maupun monograf sudah wajib mampu melakukan hal tersebut, yang dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Kemudian juga ada koleksi yang bukan bentuk cetak akan tetapi barang-barang antik seperti mata uang, kain, kayu, keramik, gerabah, dan lain-lain.

⁸ Sutiono Mahdi dan Ade Kosasih, *Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16559/9512>, akses 3 Desember 2019

Oleh sebab itu, Museum Pedir sangat perlu mengadakan kegiatan pengelolaan terhadap koleksi naskah kuno untuk menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi sehingga dapat diwariskan untuk generasi akan datang. Namun demikian, pada kenyataannya Museum Pedir masih banyak hal yang harus dilakukan dalam menjaga keutuhan dan kelestarian terhadap koleksi naskah kuno, buktinya masih banyak koleksi yang rusak atau tidak ada perawatan sehingga koleksi tersebut mudah rusak dan tidak dapat dipakai oleh peneliti.

Menurut observasi awal penulis terhadap pengelolaan naskah kuno belum ada yang sesuai standar. Banyak naskah kuno yang belum dilakukan pengelolaan. Hal ini tidak sesuai dengan indikator keberhasilan dalam pengelolaan yang telah saya sampaikan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGELOLAAN NASKAH KUNO PADA MUSEUM PEDIR BANDA ACEH”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan naskah kuno di Museum Pedir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan naskah kuno di Pedir Museum.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah baru terhadap ilmu pengetahuan dibidang ilmu perpustakaan. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat di jadikan sebagai salah satu referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pustakawan dalam mengolah bahan pustaka naskah kuno. Diharapkan juga dapat memberi saran atau masukan kepada pihak perpustakaan dalam pelaksanaan orientasi perpustakaan kedepan nya.

E. Penjelasan Istilah

1. Analisis

Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang

dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda.

2. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengeturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organising, actuating, dan controlling*. Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan koleksi yang berada di museum merupakan sebuah sistem perlindungan, perencanaan dan pemanfaatan tinggalan masa lampau manusia termasuk lokasi atau tempat di mana tinggalan itu berada. Pengelolaan koleksi manuskrip meliputi identifikasi, inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi, konservasi, preservasi, restorasi, presentasi, bahan penelitian, dan sumber primer. Oleh karena itu, pengelolaan koleksi museum adalah salah satu kegiatan yang memainkan peranan dengan segala bentuk pemanfaatannya dan sekaligus

pelestariannya.⁹ Analisis yang penulis maksudkan ini adalah suatu kegiatan yang diterapkan suatu instansi dalam koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

3. Naskah Kuno

Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*.¹⁰ Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Dalam bentuknya yang asli, naskah Indonesia biasanya ditulis di atas media berupa dluwang (kertas Jawa), kertas Eropa, kulit kayu, dan lontar. Tulisan tersebut menggunakan tinta-tinta yang diambil dari tumbuhan. Namun sejak adanya pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah lama ditulis di atas kertas.¹¹

Secara etimologis, manuskrip berarti sesuatu yang ditulis tangan. Disini istilah manuskrip yang terkait dengan jaman dahulu tidak harus berarti menulis diserahkan oleh seorang penulis ke penerbit. Benda-benda purbakala yang di dalamnya mencakup manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika dan yang telah ada selama tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun. Jika definisi ini dipertimbangkan dalam nilai fasa, manuskrip berarti sebuah dokumen tertulis tangan yang memiliki ilmiah, sejarah, sastra atau estetika Nilai dan yang berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun.

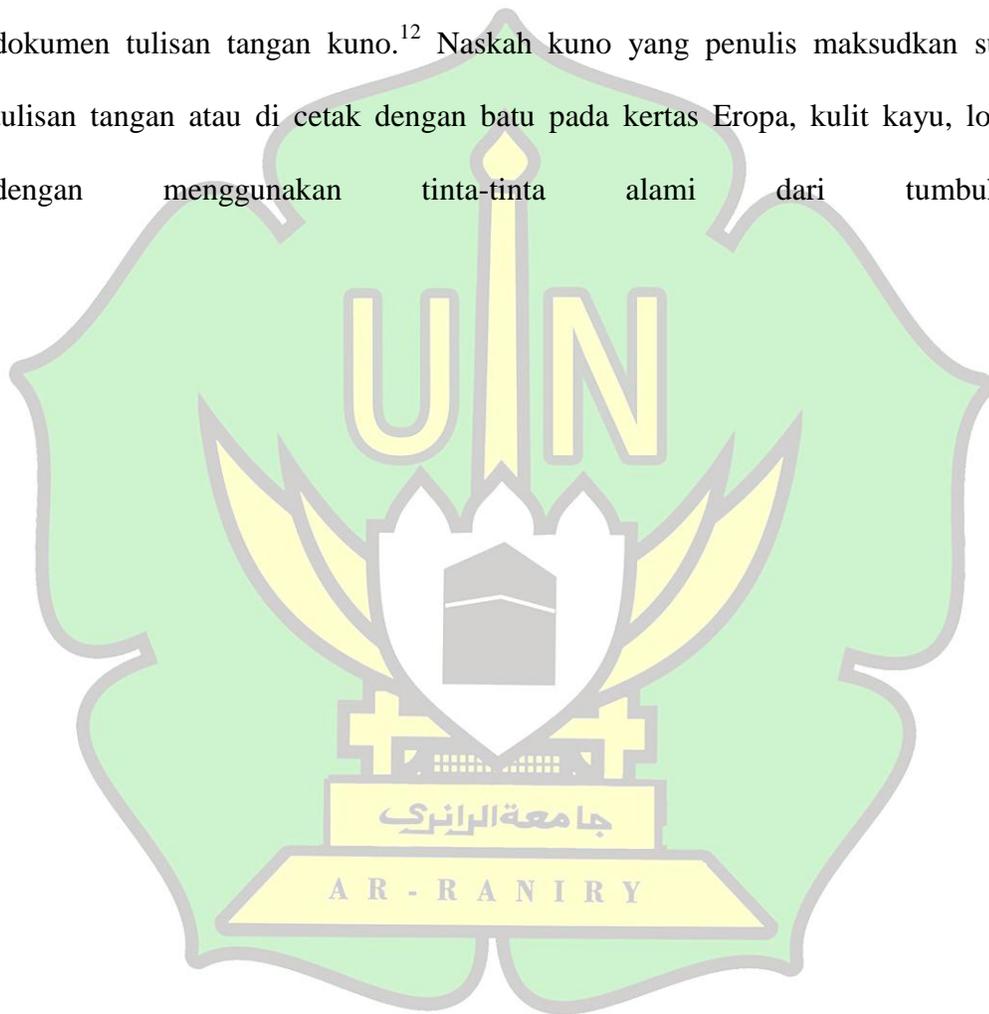
Dalam kosakata bahasa Indonesia secara umum, kata naskah digunakan tidak terbatas pada dokumen tulis tangan saja, melainkan bisa mencakup

⁹ Zubair Mas'ud, "Nilai Penting Pengelolaan Koleksi Di Uptd Museum Negeri Provinsi Papua", *Papua*, (Online), Vol. V, NO. 1, Juni 2013, <https://jurnalarkelogipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/viewFile/59/57>, akses 25 Oktober 2019

¹⁰ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hal. 3.

¹¹ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 18.

dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip juga sering digunakan untuk menyebut sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbitan dan siap untuk dicetak. Dalam kajian Filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen tulisan tangan kuno.¹² Naskah kuno yang penulis maksudkan suatu tulisan tangan atau di cetak dengan batu pada kertas Eropa, kulit kayu, lontar dengan menggunakan tinta-tinta alami dari tumbuhan.



¹² Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", Al-Kuttab, (Online) Vol. 5 Tahun 2018, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/download/827/717>, akses 11 Desember 2019, hal. 72.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan literatur yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan tema naskah kuno. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi yang peneliti lakukan, namun juga terdapat beberapa perbedaan, seperti dalam hal variable, subjek penelitian, metode yang digunakan untuk meneliti, tempat serta waktu penelitian.

Pertama, penelitian yang berjudul “*Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh*” yang diteliti oleh saudara Zahrul Fuadi pada tahun 2018. Fokus penelitian ini pada proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh, kendala apa saja yang dihadapi Museum Aceh dalam melakukan kegiatan konservasi dan preservasi terhadap koleksi manuskrip, dan yang terakhir pada faktor yang mendorong untuk melakukan kegiatan konservasi dan preservasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor untuk melakukan kegiatan konservasi dan preservasi, proses melakukan kegiatan konservasi dan preservasi, dan juga mengetahui kendala-kendala dalam melakukan kegiatan konservasi dan preservasi.¹³

Kedua, penelitian yang berjudul “*Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*”

¹³ Zahrul Fuadi, *Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2019

yang diteliti oleh saudara Ahmad Fathani pada tahun 2015. Fokus penelitian ini pada problematika yang dihadapi dalam pengelolaan koleksi manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, dan solusi yang telah dilakukan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah untuk memecahkan problematika tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki problematika yang dihadapi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengelolaan manuskrip Jawa, dan solusi yang telah dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah untuk memecahkan problematika tersebut.¹⁴

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Pelestarian Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta*” yang diteliti oleh saudara Wahyudin pada tahun 2018. Fokus penelitian ini pada proses pelestarian, kendala pada pelestarian, cara mengatasi kendala pada saat pelestarian koleksi naskah kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelestarian yang dilakukan di ada 2 (dua) yaitu pemeliharaan fisik naskah kuno dan pemeliharaan non fisik (teks dan naskah). Ada 5 (lima) kendala yang menghambat proses pelestarian koleksi naskah kuno di perpustakaan di BQMI antara lain belum memiliki kebijakan tertulis, kompetensi SDM yang tidak sesuai, fasilitas kurang memadai, anggaran yang minim, dan faktor-faktor yang merusak naskah kuno. Cara mengatasi kendala

¹⁴Ahmad Fathani, *Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015.

tersebut adalah melakukan kerjasama pelestarian dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan konservator dari Balai Konservasi. Untuk menunjang kualitas kompetensi SDMnya dilakukan diklat setiap tahun. pemeliharaan rutin lakukan perawatan sederhana oleh staff yang ada dengan pembersihan naskah secara berkala, pemberian silicia gel pada tempat penyimpanan naskah, pengaturan suhu ruangan, dan pendigitalisasian naskah. Terkait anggaran minim maka dalam hal pelestarian menyesuaikan dengan kebutuhan yang sangat diprioritaskan.¹⁵

Adapun relevansi penelitian yang sebelumnya dengan penelitian saya lakukan adalah melakukan penelitian yang sama-sama memiliki fokus penelitian tentang pengelolaan, pelestarian naskah kuno, baik itu secara fisik maupun informasi yang terkandung dalam naskah kuno dan juga menjaga naskah kuno tersebut dari kerusakan, kepunahan informasi yang terkandung didalamnya supaya generasi berikutnya dapat menelusuri pengetahuan, informasi-informasi, atau ilmu-ilmu yang terkandung didalam naskah kuno yang terdapat di Museum ataupun di Badan Arsip dan Perpustakaan.

B. Pengelolaan Naskah Kuno

1. Pengertian Naskah Kuno

Naskah merupakan sebuah bentuk karya tulis yang berisi pokok pemikiran atau gagasan yang berupa bahan, baik berupa kertas, *dluwang*, buku, ataupun sejenisnya. Naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Dalam bentuknya

¹⁵Wahyudin, *Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

yang asli, naskah kuno Indonesia ditulis di atas media berupa *dluwang* (kertas Jawa) kulit kayu, dan Lontar. Tulisan tersebut menggunakan semacam tinta mangsi (warna tinta yang diambilkan dari pelepah pisang). Namun semenjak adanya pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah ditulis menggunakan kertas yang diproduksi oleh Eropa. Setelah mengenal cetakan, naskah tidak lagi di tulis tangan melainkan menggunakan cetakan.¹⁶ Adapun yang termasuk kedalam naskah kuno yaitu kitab, hikayat, syair, dokumen-dokumen lama dan sebagainya. Dalam pengelolaan naskah kuno ada empat teknik, yaitu sebagai berikut:

2. Identifikasi

Bagian ini sudah merupakan pekerjaan tahkik (kontretisasi). Menurut Abdussalam Harun, ada empat poin yang harus itunaikan seorang *muhaqqiq* dalam kegiatan penelitiannya. Empat hal ini merupakan inti tahkik, yaitu: (1) identifikasi juul naskah, (2) identifikasi pengarang naskah, (3) identifikasi penisbahan naskah kepada pengarang, (4) menunaikan (tahkik) teks dan naskah.¹⁷

b. Identifikasi Judul Naskah

Mengidentifikasi judul naskah merupakan pekerjaan penting dalam studi naskah, karena tidak dipungkiri satu naskah yang ditulis seorang pengarang terdiri dari banyak Salinan naskah yang terkadang memiliki perbedaan judul antara satu Salinan naskah

¹⁶ Dwi Sulistyorini, Filologi: *Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 18

¹⁷ Abdussalam Harun, *Tahqiq an-Nushus wa Nasyruha*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998), hal. 42

dengan Salinan naskah yang lain. Merujuk pada katalog-katalog naskah saja tidaklah cukup karena informasi yang tersedia terkadang tidak komprehensif. Untuk mengetahui dan memastikan (*tahaqquq*) judul sebuah naskah manuskrip, seorang *muhaqqiq* dianjurkan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menalah secara cermat lembaran judul, mukadimah dan akhir sebuah naskah. Pada umumnya pengarang menulis judul naskah pada bagian lembar awal sebuah naskah atau pada bagian mukadimah. Terkadang juga seorang pengarang mencantumkan judul naskah pada bagian akhir naskah.
- Merujuk karya-karya bibliografi (*thabaqat, tarajim*).
- Merujuk dan menelaah karya-karya ulama yang banyak menyebutkan karya-karya tertentu.
- Meneliti tokoh-tokoh dan karya-karya yang disebutkan pengarang dalam teks (naskah). Peneliti dilakukan dengan menelaah buku-buku bibliografi.

c. Identifikasi Penisbahan Naskah Kepada Pengarang

Dalam praktiknya, tidak jarang seorang *muhaqqiq* melakukan kesalahan dalam menisbahkan sebuah naskah kepada pengarangnya. Hal ini terbilang wajar mengingat banyaknya jumlah naskah yang ada atau hampir sama antara satu naskah yang memiliki judul yang sama atau hampir sama antara satu naskah dengan naskah yang

lainnya (dalam judul dan pengarang yang berbeda).karena itu memastikan sebuah naskah kepada pengarangnya adalah hal yang sangat penting.

Agar sebuah naskah benar penisbahannya kepada pengarangnya seorang *muhqiq* harus menelaah secara cermat materi (pembahasan) naskah. Selain itu menelaah buku-buku bibliografi yang memuat informasi tokoh-tokoh dan karyanya juga akan membantu.¹⁸

3. Inventarisasi

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti menurut cara kerja *tahqiq turats* adalah mengumpulkan berbagai salinan naskah yang ada. Dalam kenyataannya sebuah naskah pada umumnya terdiri lebih satu naskah, baik ditulis oleh pengarang (*mua'allif*) sendiri atau ditulis ulang oleh penyalin naskah (*nasikh*). Kenyataan lagi bahwa naskah-naskah tersebut tidak berada pada satu lokasi tertentu, namun tersebar di berbagai tempat (dunia). Hal ini menjadi kendala bagi seorang peneliti untuk mengidentifikasinya. Berikutnya lagi jika naskah-naskah itu sudah terkumpul, tidak seluruhnya layak dan pantas untuk diteliti karena antara satu naskah dengan naskah lain (dalam satu judul) terkadang terjadi banyak cacat (korup) sehingga perlu dilakukan pemilihan dan penyaringan.

¹⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Metode Penelitian Naskah Arab: Teori dan Aplikasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 61-64.

Usaha untuk melakukan inventarisasi terhadap naskah-naskah tersebut dapat dilakukan dengan merujuk beberapa karya akan disebutkan berikut ini. Melalui karya-karya ini seorang peneliti akan dapat mengetahui informasi beberapa banyak naskah itu dan dimana posisi dan bagaimana keberadaannya.

Inventarisasi naskah adalah dengan mendaftarkan naskah yang akan diteliti pada suatu pada satu atau beberapa katalog. Katalog-katalog ini pada umumnya tersebar di berbagai perpustakaan atau museum atau lembaga-lembaga tertentu yang menyimpan naskah. Penelaahan terhadap katalog ini sejatinya mempermudah pekerjaan seorang peneliti sehingga mendapatkan banyak informasi sebuah naskah. Informasi-informasi yang didapat antara lain: jumlah naskah, keberadaan naskah, nomor naskah, ukuran naskah, jenis tulisan (*khath*), tempat dan penyalin naskah, dan informasi lainnya.¹⁹

4. Digitalisasi

Namun seiring dengan kemajuan pada bidang teknologi, naskah-naskah ini mulai dialihkan dalam bentuk digitalisasi naskah titik di Mesir, baik di museum maupun perpustakaan yang menyimpan naskah mulai melakukan digitalisasi koleksi naskahnya. Proses perubahan dari dokumen tercetak (*printed document*) menjadi dokumen elektronik sering disebut dengan proses digitalisasi dokumen. Dokumen mentah (jurnal, prosiding, buku, majalah, dsb) diproses dengan sebuah alat (*scanner*) untuk menghasilkan dokumen elektronik.

¹⁹ *Ibid.* hal. 47-48

Proses digitalisasi dokumen ini tentu tidak diperlukan lagi apabila dokumen elektronik sudah menjadi standar dalam proses dokumentasi sebuah organisasi.²⁰

Dengan digitalisasi ini seorang peneliti lebih mudah dan cepat mengakses informasi sebuah naskah. Khusus di Mesir lagi, hampir semua perpustakaan dan museum yang menyimpan naskah naskah manuskrip telah memanfaatkan digitalisasi naskah ini. Namun dalam praktiknya digitalisasi naskah dalam bentuk mikrofilm ini masih memiliki kekurangan di antaranya seorang peneliti tidak bisa mengetahui keberadaan fisik sebuah naskah yang akan diteliti. Menanyakan ke suatu badan (lembaga) atau perorangan yang diduga memiliki atau menyimpan naskah. Langkah ini penting mengingat tidak semua naskah dalam sebuah museum atau perpustakaan atau tertera dalam katalog-katalog naskah. Dalam kenyataannya melalui bantuan (informasi) dari perorangan atau lembaga tertentu setidaknya akan lebih menyakinkan peneliti yang kita lakukan.

Layanan Digital Naskah Nusantara ialah layanan penyediaan informasi yang berkaitan dengan naskah Nusantara dalam format digital untuk diakses pemustaka dengan memanfaatkan internet. Dengan kata lain, Layanan Digital Naskah Nusantara merupakan penyediaan informasi yang berkaitan dengan naskah Nusantara untuk diakses oleh pemustaka melalui Internet.

Penyelenggaraan layanan digital bukan dimaksudkan untuk menghilangkan

²⁰ Bermansyah, Yoyok Antoni, "Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Dan Menarik Minat Generasi Muda", *Ganeç Swara* (Online), Vol. 10 No.1 (Maret 2016), <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/19.Bermansyah-dan-Yoyok-Antoni.pdf>, akses 17 Februari 2020, hal. 121.

kebutuhan akan layanan dan bahan pustaka tradisional, melainkan merupakan upaya peningkatan layanan kepada pemustaka.

Layanan Digital Naskah Nusantara merupakan bagian dari pengembangan Layanan Digital Perpustnas RI yang bertujuan:

- a. Menyediakan informasi dalam format digital yang dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan secara efektif.
- b. Membantu pengguna menemukan dan mendapatkan informasi yang diperlukan.
- c. Melestarikan warisan digital nasional (national digital heritage).
- d. Mendukung pembelajaran dan penelitian melalui penerapan teknologi informasi.

Pemakai potensial layanan digital naskah Nusantara mencakup:

- a. Lembaga pengelola naskah (museum, pusat dokumentasi, dsb).
- b. Perpustakaan-perpustakaan.
- c. Masyarakat ilmiah.
- d. Masyarakat pemilik naskah.
- e. Komunitas-komunitas budaya.²¹

Adapun tahapan perencanaan digitalisasi sebagai berikut:

- a. merumuskan aturan dan mekanisme.
- b. kebutuhan teknis (hardware dan software).

²¹ Dina Isyanti, Aditia Gunawan, Agung Kriswanto, *Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2013), hal. 65.

- c. kebutuhan sumber daya manusia.
- d. menyusun waktu pelaksanaan, dan dukungan dana.

Yang perlu diperhatikan dalam tahapan perencanaan ini yaitu menyesuaikan kondisi yang ada pada perpustakaan masing-masing, termasuk mengidentifikasi sejauh mana kebutuhan dan kemampuan dalam melaksanakannya. Dalam merumuskan aturan dan mekanisme sebaiknya dibuatkan Prosedur Operasi Standar (SOP=*Standard Operating Procedure*). Menetapkan kebutuhan teknis (*hardware*) seperti komputer server, komputer personal, jaringan internet, mesin pemindai (*scanner*), dan lain sebagainya. Kebutuhan teknis (*software*) seperti *Adobe Acrobat*, *Scansoft Omnipage Pro*, *DSpace*, dan lain-lain. Sedangkan dari sisi kebutuhan sumber daya manusia tentunya ditetapkan jumlahnya sesuai dengan kualifikasinya.²²

5. Katalogisasi

Standar katalogisasi adalah fenomena yang relatif baru di dunia perbukuan dan perpustakaan titik diawali oleh punya Panizzi pada tahun 1841, yang mengisi sebuah buku "*Rules for the Compilation of the Catalogue*", berisi tentang upaya nrgara- negara di Eropa Barat dan Amerika Utara dalam melakukan evaluasi kebutuhan akan keseragaman dalam cantuman katalog.

Pada tahun 1853 Jawett mengajukan katalog induk untuk perpustakaan-

²² Bermansyah, Yoyok Antoni, "Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Dan Menarik Minat Generasi Muda", *Ganeç Swara* (Online), Vol. 10 No.1 (Maret 2016), <http://unsmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/19.Bermansyah-dan-Yoyok-Antoni.pdf>, akses 17 Februari 2020, hal. 122-123.

perpustakaan besar di Amerika Serikat. Charles cutter, pada tahun 1876 melalui karyanya *Rules for a Printed Dictionary Catalogue* mengatakan untuk pertama kalinya fungsi katalog perpustakaan. Meskipun aturan katalog telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu dengan penggunaan fungsi katalog tetap stabil dan telah mengalami langsung perubahan peraturan-peraturannya.

Perkembangan katalogisasi naskah-naskah Islam nusantara dapat dikatakan tidak sebaik yang terjadi pada katalogisasi naskah-naskah Islam Arab. Katalog-katalog naskah Islam Arab dalam bentuk tercetak dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan jumlah yang cukup signifikan demikian pula entri-entri selalu ditambahkan dalam setiap tahunnya.

Namun demikian, penaftaran naskah-naskah Islam nusantara sebagai konsep katalog sudah dilakukan sejak dulu, walaupun pergerakannya tidak secepat pada naskah-naskah Arab. Hal ini dapat dilihat pada daftar peninggalan Issaac e St. Martin (1627), dan daftar Werdly (1736). Katalog S Van Ronkel (1909) yang memuat naskah-naskah Melayu yang tercatat di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau yang saat ini disebut dengan Perpustakaan Nasional Jakarta sering irujuk alam penelitian naskah Melayu.

Dibalik keberadaan katalog-katalog naskah yang telah diterbitkan atas nama baik katalog naskah-naskah Islam Nusantara maupun naskah-naskah Islam Arab, ada satu hal yang penting untuk dilakukan menyangkut bagaimana pengatalogan naskah-naskah tersebut dilakukan yaitu konsistensi dan keseragaman dalam praktek pertolongan.

Penyusunan katalog memang bukan pekerjaan mudah karena dalam kegiatan ini diperlukan tim peneliti khusus yang memahami dunia penerbitan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi lebih dahulu semua naskah berdasarkan informasi berbagai daftar dan katalog. Setelah itu, diadakan penelitian lapangan untuk penyusunan katalog. Katalog yang ideal yang banyak membantu peneliti adalah katalog deskriptif sebuah katalog yang lebih terurai isinya dari hanya satu daftar.

Karena naskah merupakan kelompok sumber informasi yang terpisah dalam koleksi perpustakaan, sering ditemukan bahwa entri-entri naskah tidak termasuk dalam katalog perpustakaan. Hal ini terjadi karena naskah hadir dalam berbagai struktur bibliografi dan fisik yang berbeda, karena kedalaman informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan naskah sangat banyak sehingga sulit untuk memberikan pengawasan intelektual dalam satu katalog yang terintegrasi.

Akibatnya, informasi yang ada pada naskah tidak terkumpul dan sering untuk mencari informasi sederhana saja diperlukan penelitian dalam waktu yang lama. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kita menganalisa setiap katalog naskah, terutama katalog-katalog naskah-naskah Islam nusantara akan ditemukan perbedaan-perbedaan dalam cara dan gaya penyusunan katalog menampilkan entri-entri naskahnya. Dengan kata lain, unsur konsistensi dan

keseragaman dalam katalog menjadi isu penting dalam katalogisasi naskah-naskah ini.²³

C. Pelestarian Naskah Kuno

1. Konservasi

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian.²⁴ Konservasi secara umum diartikan dengan pelestarian, namun dalam khasanahnya sangat banyak pengertian yang ada berbeda pula implementasinya. Konservasi dapat diartikan: 1) Kebijakan dan kegiatan yang mencakup melinungi bahan pustaka dari kerusakan. Kegiatan ini mencakup metode dan teknik yang digunakan dan dilakukan oleh teknisi. Kegiatan konservasi yang biasanya dilakukan adalah deadifikasi, enkapsulasi, atau laminasi, membuat film mikro, penyimpanan dalam bentuk digital atau elektronik. 2) Penggunaan prosedur kimia atau fisika dalam pemeliharaan dan penyimpanan pustaka untuk menjamin keawetan pustaka.²⁵

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga

²³ Alfida, "Katalogisasi Naskah-Naskah Islam Nusantara", *al-Maktabah* (online), Vol. 11 No.1 (November 2012), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/viewFile/1594/1337>, akses 18 Februari 2020, hal. 16-17.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses dari <https://kbbi.web.id/konservasi>, pada tanggal 11 Januari 2019.

²⁵ Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal. 108.

naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang.²⁶

Konservasi artinya kegiatan untuk mengawetkan bahan perpustakaan. Hal ini mencakup adanya kebijakan spesifik dan teknis yang terlibat dalam melindungi bahan perpustakaan dari kerusakan dan kehancuran, termasuk metode dan teknik yang dibuat oleh teknis konservator. Untuk pembagiannya, konservasi terbagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

- a. Konservasi aktif (*active*), merupakan tindakan yang berhubungan langsung dengan bahan perpustakaan.
- b. Konservasi pasif (*passive*), merupakan kegiatan untuk memperpanjang umur bahan perpustakaan.
- c. Konservasi preventif (*preventive*), merupakan tindakan dalam rangka mengoptimalkan kondisi lingkungan perpustakaan untuk memperpanjang umur bahan perpustakaan.
- d. Konservasi kuratif (*curative*), merupakan tindakan untuk mengembalikan struktur fisik dan fungsi dari sebuah dokumen dengan cara menyelamatkan kondisi fisik bahan perpustakaan agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut. Konservasi kuratif juga bisa dengan memulihkan bahan perpustakaan ke kondisi aslinya dengan

²⁶ Yona Primadesi, "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", *Jurnal Bahasa Dan Seni* (online), Vol 11 No. 2 (2010), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/viewFile/88/66>, akses 10 Januari 2020, hal 122.

menggunakan metode tertentu sehingga bagian yang rusak menjadi utuh kembali seperti semula.

Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam konservasi kuratif ini, antara lain:

- a. Melakukan identifikasi
- b. Melakukan fumigasi
- c. Melakukan pendokumentasian
- d. Melakukan pembersihan (*cleaning*)
- e. Memutihkan kertas (*bleaching*)
- f. Menghilangkan pengaruh asam yang ada pada kertas (deasidifikasi) secara basah, kering, atau dalam bentuk gas
- g. Menambal dan menyambung (*mending*)
- h. Memperkuat kertas melalui pelapisan dua lembar tisu jepang pada permukaan kertas (*laminasi*)
- i. Memperkuat kertas dengan memberi lapisan penguat pada satu sisi bagian belakang (*lining*)
- j. Mengembalikan kekuatan kertas dengan memberi penguat gelatine atau *Carboxyl Methly Cellulose* (CMC) cair dengan *sprayer* atau kuas (*sizing*)

- k. Memperkuat kertas yang berbentuk lembaran lepas agar terhindar dari kerusakan yang bersifat fisik (enkapsulasi).²⁷

Naskah Kuno Merupakan warisan nenek moyang yang mengajarkan nilai luhur. Oleh karena itu, perlu dilakukan perawatan naskah dan dijaga agar tidak rusak. Ada beberapa cara untuk merawat naskah kuno. Perawatan naskah kuno dapat dilakukan dengan fumigasi, laminasi, *scanning*, *sirioblack*, dan *microfilm*. Fumigasi adalah perawatan naskah dengan disemprot pengawet untuk membersihkan rekat yang dapat merusak naskah atau naskah diberi wangi-wangian alami. Proses fumigasi ini dilakukan dengan *fogging* anti rekat dan rayap yang dilakukan selama 3 hari dengan menutup ruangan. Sedangkan laminasi adalah perawatan naskah dengan dilapisi kertas buram transparan, kemudian dilem agar kertas tidak mudah rapuh. Laminasi ini dilakukan dengan melapisi teks dengan kertas transparan (kertas yang didatangkan dari Jepang).

Bentuk perawatan yang lain adalah *Scanning*, dengan cara mengscan naskah yang masih dalam keadaan baik atau dalam keadaan sedikit rusak (tetapi tidak robek). Pen-*scan*-an ini tidak dilakukan pada naskah yang hamper rusak karena akan merusak naskah tersebut. Perawatan dengan *sirioblack* bertujuan agar wadah naskah tidak lepas dari induknya. Sedangkan *microfilm*, naskah

²⁷ Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan", *Libria*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2018) hal. 20-21.

difoto setiap lembarnya. Hal ini dilakukan agar naskah lebih awet dan ada duplikatnya jika sewaktu-waktu naskah tersebut rusak atau hilang.²⁸

2. **Preservasi**

Preservasi adalah pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, perlindungan.²⁹

Preservasi adalah semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan alat- alat bantu, ketenagakerjaan maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang di kandunginya.³⁰

Pelestarian dalam hal ini harus dilihat dalam pengertian yang luas. Untuk memahaminya dipakai titik tolak dari keinginan manusia yang selalu berhubungan dengan sesamanya untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran tersebut dapat dipakai dua cara, langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan menyampaikan secara lisan kepada pihak lain, dengan atau tanpa peralatan komunikasi. Sedangkan secara tidak langsung dalam pelaksanaannya diperlukan media untuk menyimpan atau merekam apa yang ingin dikomunikasikan.

Pelestarian merupakan suatu usaha pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga, bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan pelestarian naskah untuk melestarikan kandungan informasi yang terdapat di dalam naskah. Dari

²⁸ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 31-32.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses dari <https://kbbi.web.id/preservasi>, pada tanggal 11 Januari 2019

³⁰ Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal. 287.

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa preservasi adalah usaha atau kegiatan untuk mengelola naskah dan menjaga tetap utuh sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama.

Preservasi naskah kuno lebih ditujukan pada pemeliharaan agar bentuk fisik naskah tersebut tetap utuh dan tidak rusak, cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan konservasi dan restorasi. Konservasi yaitu upaya perpanjangan usia naskah, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya; Difumigasi minimal satu tahun sekali, Disimpan dalam ruang khusus dengan suhu 18-24°C (24 Jam) Kelembaban Udara antara 40-50%. Sebagai Benda Cagar Budaya yang disimpan di museum, koleksi kertas merupakan jenis koleksi yang paling peka terhadap kondisi lingkungan, baik kondisi fisis, kimia, maupun biotis. Kertas akan mengalami perubahan warna atau pemudaran, yang dikenal dengan istilah fotolisa atau reaksi fotokimia akibat faktor fisis, akibat faktor kimiawi akan mengalami keasaman, sedangkan akibat faktor biotis seperti pertumbuhan jamur mengakibatkan kertas menjadi lapuk. Masalah lain yang perlu diperhatikan terkait konservasi kertas adalah tinta yang digunakan untuk menulis dokumen, ada jenis tinta yang tidak larut dalam air, ada yang sebagian yang larut, dan ada pula tinta yang larut seluruhnya.³¹

³¹ Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Al-Kuttab*, (Online) Vol. 5 Tahun 2018, <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/download/827/717>, akses 11 Desember 2019, hal. 78-80.

Pelestarian berasal dari kata “lestari” yang dapat diartikan selamat panjang umur, tetap permanen, abadi dan terus berguna bagi kehidupan manusia”. Pelestarian merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada bahan pustaka atau arsip yang mempunyai nilai historis yang harus dilestarikan untuk kepentingan sejarah, budaya atau peristiwa serta untuk benda itu sendiri agar dapat dimanfaatkan dimasa mendatang.³²

Tujuan pemeliharaan koleksi perpustakaan lebih pada menyelamatkan nilai-nilai informasi yang terkandung di dalam sebuah dokumen, mempercepat penelusuran dan perolehan informasi, menjaga aspek keindahan dan kerapian dokumen, memelihara bahan perpustakaan agar tetap bisa digunakan, serta mencegah koleksi dari berbagai faktor yang sifatnya merusak. Satu hal yang perlu menjadi perhatian bahwa bahan perpustakaan yang terindikasi sudah mengalami kerusakan maka akan bertambah parah rusaknya apabila tidak segera ditangani dengan sempurna. Alasannya karena beragam koleksi yang ada di perpustakaan mengalami berbagai kasus kerusakan atau kerapuhan yang diakibatkan oleh beraneka faktor penyebab.³³

Dalam praktiknya kegiatan pelestarian koleksi tidak hanya menjadi tanggung jawab pustakawan saja. Namun demikian, idealnya juga dibutuhkan kesadaran pemustaka yang memanfaatkan dan menggunakan koleksi tersebut.

³² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006), hal 109.

³³ Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan", *Libria*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2018) hal. 18.

Hal ini dari hal-hal kecil seperti menjaga kondisi kertas agar tidak basah, tidak melipat halaman kertas, tidak menyentuh kertas ketika tangan terkena minyak, tidak menggunakan air ludah di jari untuk membuka kertas, dan lain sebagainya. Jadi oleh karena pentingnya kesadaran pemustaka dalam turut memelihara koleksi, maka pihak perpustakaan hendaknya juga mengadakan kegiatan pendidikan pemustaka dengan topik khusus tentang pelestarian bahan perpustakaan melalui orientasi perpustakaan.

Ada banyak fungsi yang bisa diinventarisir terkait dengan kegiatan pelestarian bahan perpustakaan. Suatu contoh, kegiatan pelestarian memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi perlindungan: melindungi dan mencegah kerusakan bahan pustaka.
- b. Fungsi pemeliharaan: memperpanjang umur bahan pustaka.
- c. Fungsi kesehatan: terkait kebersihan yang akan berpengaruh pada kesehatan manusia, sehingga buku berdebu dan banyak serangga akan membawa penyakit.
- d. Fungsi pendidikan: mendorong pustakawan untuk belajar melestarikan bahan pustaka.
- e. Fungsi sosial: melatih kesabaran khususnya dalam melestarikan bahan pustaka.

- f. Fungsi ekonomi: pelestarian jangka panjang akan menghemat keuangan, karena bahan pustaka bertahan lama untuk dapat dilayankan kepada pengguna.
- g. Fungsi keindahan: dampak pelestarian mendorong keindahan, kerapian perpustakaan khususnya kondisi bahan pustaka yang baik.³⁴

Langkah awal yang harus dilakukan untuk penanganan konversari kuratif adalah mula-mula melakukan pembersihan secara mekanis untuk menghilangkan akumulasi debu dan kotoran yang menempel pada permukaan kertas. Selanjutnya dilakukan fumigasi dalam ruang tertutup rapat untuk membunuh jenis-jenis serangga dalam segala tingkatannya, khususnya tingkatan telur dan larva dengan menggunakan bahan kimia. Setelah selesai tindakan fumigasi, koleksi kertas dikeluarkan dan diangin-anginkan dalam ruangan tanpa cahaya.

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap keasaman kertas dan pengujian terhadap kualitas tinta yang digunakan untuk mengetahui apakah jenis tinta tersebut larut, tidak larut, atau larut sebagian dalam air. Hal ini berguna untuk menentukan metode yang digunakan apakah metode pencucian, penyemprotan, atau menggunakan pencucian dengan gas. Apabila dari hasil pengujian jenis tinta yang digunakan tidak larut dalam air maka digunakan metode epencucian, sementara itu apabila tintanya bersifat larut sebagian maka digunakan metode penyemprotan, sedangkan apabila tinta yang digunakan larut dalam air maka

³⁴ Ibid., hal. 19.

digunakan metode pencucian dengan gas. Tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah dengan cara laminasi, atau jika diperlukan dengan cara konsolidasi menggunakan bahan thermoplastic yang bersifat “reversible”.

Selain melakukan konservasi, pelestarian fisik naskah yang bertujuan untuk pemeliharaan agar bentuk fisik suatu naskah agar tetap utuh dan tidak rusak adalah melakukan restorasi. Restorasi adalah upaya merawat dan mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya sehingga diharapkan bisa bertahan lebih lama.³⁵

3. Restorasi

Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh.³⁶ Perbaikan atau *restoration* menurut definisi yang di berikan oleh IFLA menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. Restorasi (*restoration*) biasa juga disebut reparasi, yakni tindakan khusus yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka atau dokumen lain yang rusak atau lapuk.³⁷

³⁵ Faizal Amin, "Preservasi Naskah Klasik", *Jurnal Khatulistiwa–Journal Of Islamic Studies* (online) Vol. 1 No. 1 Tahun 2011, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/184/145>, diakses 4 Januari 2020

³⁶ Yona Primadesi, "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", *Jurnal Bahasa Dan Seni* (online), Vol 11 No. 2 (2010), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/viewFile/88/66>, akses 10 Januari 2020, hal 122

³⁷ Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hal. 258.

Secara umum kegiatan restorasi diartikan sebagai upaya perbaikan bahan perpustakaan yang telah mengalami kerusakan dengan memperbaiki tampilan fisik dokumen, sehingga paling tidak dapat mendekati keadaan semula sesuai dengan aturan dan etika konservasi yang berlaku. Hal ini menyangkut teknik dan pertimbangan yang digunakan oleh staf teknis terkait perbaikan bahan perpustakaan yang dalam kondisi rusak. Kerusakan ini baik yang diakibatkan oleh waktu yang lama (usang), frekuensi penggunaan oleh pemustaka yang cukup tinggi, faktor biota, faktor lingkungan (fisika dan kimia), maupun faktor kerusakan lainnya. Restorasi ini dilakukan untuk memperpanjang umur bahan perpustakaan.

Dalam melakukan restorasi harus memperhatikan metode yang sesuai dan teknik bahan yang sesuai dengan bahan asli dokumennya, karena jika tidak sesuai maka hasil menjadi tidak seperti dokumen asli. Untuk menjaga keaslian dokumen, pada waktu membersihkan noda pada dokumen biasanya dengan penghilangan warna, namun kemudian jika saat membersihkan noda tetapi warna juga ikut hilang maka harus dilakukan pewarnaan ulang walaupun warna dokumen menjadi tidak asli lagi.³⁸

Untuk melakukan restorasi melihat keaaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara berbeda. Hal ini dikarenakan cara

³⁸ Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan", *Libria*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2018) hal. 22-23.

manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan.

Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain:

- a. Membersihkan dan melakukan fumigasi.
- b. Melapisi dengan kertas khusus (*doorslagh*) pada lembaran naskah yang retan.
- c. Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip.
- d. Menempatkan di dalam tempat aman (lemari).
- e. Menempatkan pada ruangan ber ac denga suhu udara teratur.³⁹

Menurut Wirawati adapun upaya yang dapat dilakukan dalam perbaikan manuskrip seperti manuskrip lontar antara lain:⁴⁰

a. Tulisan Pudar

Lontar yang tulisannya pudar dapat dilakukan penghitaman kembali dengan menggunakan kemiri bakar yang telah ditumbuk halus sehingga akan keluar minyak dari kemiri tersebut.

b. Lontar Kaku/Kering

Pelemasan terhadap lontar dilakukan untuk mengembalikan bentuk lontar sesuai aslinya. Untuk memberikan fleksibilitas pada lontar dapat juga dilakukan dengan meminyaki menggunakan minyak

³⁹ H. Bahar, dan T. Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah (online) Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015, https://www.researchgate.net/publication/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan/fulltext/58ed0e7b0f7e9b37ed14c97d/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan.pdf?, diakses 11 Desember 2019, hal. 95.

⁴⁰ Ibid., hal. 100

kayu aras, minyak serai, kayu putih cengkeh dan minyak wijen. Tetapi dapat juga digunakan gliserin yang dicampur alkohol dengan perbandingan 1:1. Untuk menjaga kelenturan dapat dilakukan dengan penguapan selanjutnya di press dengan cara menjepit diantara dua buah kayu.

c. Lontar Patah/Retak.

Perbaikan lontar yang retak/patah dilakukan dengan cara menyambung kembali menggunakan tissue Jepang (*Japanese tissue*) dengan perekat yang digunakan adalah *polivinyl asetat (PVA)* dan *Carboxyl Metil Celloluse (CMC)*. Lontar yang patah juga dapat dienkapsulasi menggunakan plastik *polyester (mylar)* dengan bantuan *double tape* sebagai perekat.

D. Museum

1. Pengertian Museum

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.⁴¹ Museum adalah salah satu elemen yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini.⁴² Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa museum merupakan

⁴¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum

⁴² Nuryuda Irdana, "Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta" *Diplomatika (Online)* Vol. 1, No. 2 Maret 2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/diplomatika/article/download/35174/20845>, diakses 22 Agustus 2020, hal. 133

lembaga nirlaba yang melayani kebutuhan masyarakat, dengan cara mengkoleksi, penelitian, memamerkan benda-benda bersejarah atau benda-benda kuno sebagai bentuk media pembelajaran, pendidikan dan kesenangan bagi pengunjung.

Direktorat Permuseuman pada tahun 1971 mengelompokkan museum-museum menurut jenis koleksinya menjadi 3 jenis, yaitu museum umum, museum khusus, dan museum lokal. Pada tahun 1975 pengelompokan museum di ubah menjadi museum umum, museum khusus, dan museum pendidikan. Selanjutnya pada tahun 1980 pengelompokan itu disederhanakan lagi menjadi museum umum dan museum khusus. Museum umum dan museum khusus itu, berdasarkan tingkat kedudukannya dijabarkan menjadi museum tingkat nasional, museum tingkat provinsi, dan museum tingkat kota atau kabupaten.⁴³

2. Tugas dan Fungsi Museum

Museum memiliki tugas ada 2 (dua) macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Diarahkan kepada kegiatan untuk menetapkan agar melalui benda, dokumentasi visual dan bahan-bahan pendukung tambahan lainnya, aspek-aspek kebutuhan, aspek-aspek lingkungan hidup/kombinasi diantara keduanya, yang menjadi bidang garapan museum tersebut, menjadi sumber informasi yang mantap.

⁴³ Album Budaya, *Direktori Museum Indonesia Sekretariat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012), hal. 24

- b. Kegiatan yang berkaitan dengan penyerahan/penyampaian sumber-sumber informasi yang sudah mantap itu kepada pengunjung.

Adapun museum memiliki 9 (sembilan) fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat pengumpulan dan pengaman warisan budaya dan alam.
- b. Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. Konservasi dan preservasi.
- d. Media penyebaran dan penyerataan ilmu untuk umum.
- e. Tempat pengenalan dan penghayatan kesenian.
- f. Visualisasi warisan budaya dan alam.
- g. Media pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa.
- h. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- i. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

3. Koleksi Museum

Dalam upaya mengembangkan materi koleksi museum, diberlakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Persyaratan Materi Koleksi

Persyaratan umum yang diajukan untuk koleksi suatu museum adalah:

⁴⁴ Karina Okta Bella, "Peranan Perpustakaan Dan Museum Tembakau Dalam Pelestarian Kebudayaan Kota Jember" *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol 1 No 1 April 2017, <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/viewFile/705/440>, diakses 22 agustus 2020, hal. 46-47.

1. Bernilai budaya (*cultural Value*), termasuk nilai ilmiah (*Scientific Value*), baik menurut ilmu-ilmu alam atau ilmu social dan budaya, atau bernilai keindahan (*Esthetic Value*), sedangkan nilai harga pasaran (*Commercial Value*) dan nilai intrinsik (Harga bahan) bukan merupakan syarat mutlak.
 2. Dapat diidentifikasi, artinya dapat dijelaskan mengenai wujud (morfologis), tipe (tipologis), dan asalnya (historis) dan lain-lain.
 3. Bernilai sejarah, dapat dianggap sebagai suatu monumen atau tanda peringatan.
 4. Dapat dianggap sebagai suatu dokumen yang membuktikan kenyataan dan kehadiran (realita dan eksistensi) suatu penyelidikan ilmiah.
- b. Pengadaan Materi Koleksi
- Pengadaan materi koleksi dapat dilakukan dengan cara antara lain:
1. Pemberian dari pemerintah, swasta ataupun dermawan.
 2. Pertukaran obyek koleksi dengan museum lain.
 3. Pembelian dari perorangan, perusahaan ataupun pengumpulan koleksi.
 4. Peminjaman atau penyewaan dari museum lain, perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu peminjaman berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun.⁴⁵

⁴⁵ Mohammad Amir Sutaarga, *Capita Selecta Museografi dan Museologi: Kumpulan Karangan Tentang Ilmu Permuseuman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2000), hal. 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghimpun data naratif dengan kata-kata (bukan angka-angka, *non numerical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam setting kajian mikro, terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang ada di balik tingkah laku tersebut yang biasanya sukar untuk diukur dengan angka-angka karena apa yang tampak menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam fikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial.⁴⁶

Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Gejala tersebut berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan terhadap gejala-gejala sosial tersebut diarahkan pada individu atau

⁴⁶ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, (Jawa Timur: Akademia Pustaka, 2018), hal. 3.

kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu.⁴⁷

Rancangan penelitian kualitatif itu disusun secara cermat. Mengungkapkan kajian teoritis yang lengkap dan tepat. Dengan begitu, maka hasil temuan penelitian akan dapat menemukan suatu proposisi yang mantap pula. Dalam suatu rancangan penelitian kualitatif selayaknya disajikan secara detail dan jelas. Untuk itu, perlu diungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertanyaan penelitian (*research questions*) dan fokus penelitian. Dengan ini diharapkan peneliti dapat menentukan fokus yang harus diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan alasan motif meneliti. Motif penelitiannya tentu saja dengan fokus yang jelas.
- b. Menyusun kajian pustaka dalam rangka menyusun '*theoretical framework*' ataupun 'paradigma' yang menjadi landasan teorinya.
- c. Menyusun rencana pendekatan penelitian seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang tujuan penelitian.
- d. Ruang lingkup dan seting penelitian yang jelas.
- e. Cara pengumpulan beserta pengklasifikasian data yang tepat.
- f. Melihat atau melakukan koreksi keabsahan data.
- g. Melakukan teknik analisis data yang tepat.

⁴⁷ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, (Jawa Timur: Akademia Pustaka, 2018), hal. 5-6.

Rancangan penelitian berbeda dengan laporan hasil penelitian, tetapi dalam penerapannya atau ada kalanya laporan penelitian dipetik dari rancangan penelitian. Sebuah rancangan penelitian kualitatif yang baik akan dapat memberikan gambaran awal tentang proses penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian itu sangat berfungsi sebagai kelancaran pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun fungsi-fungsi rancangan suatu penelitian itu antara lain sebagai berikut ini:

- a. Memberikan arah guna menjawab suatu *research questions*.
- b. Menentukan pembatasan kegiatan sesuai dengan arah fokus penelitiannya.
- c. Memungkinkan peneliti menghindari munculnya berbagai masalah di tengah-tengah proses penelitian.⁴⁸

Metode ini merupakan salah satu bentuk penelitian formatif yang menerapkan teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan khalayak sasaran,⁴⁹ dengan menerapkan teknik studi kasus (*casestudy*) yaitu mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.⁵⁰

Untuk memulai sebuah studi kasus, pertama peneliti mengidentifikasi masalah ataupun pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu rasional untuk mengapa sebuah studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam studi tersebut. Masalah atau pertanyaan yang dikerangkai melalui pengalaman,

⁴⁸ Ibid. hal. 80-81.

⁴⁹ William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hal. 30.

⁵⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 35.

observasi, dan tinjauan penelitian yang relevan. Sekali pertanyaan-pertanyaan tersebut jelas, peneliti harus menetapkan prosedur *sampling purposive* mana yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan diobservasi atau diwawancarai. Pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka memberikan kontribusi pada pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti.⁵¹

Alasan penggunaan metode kualitatif serta studi kasus dalam penelitian ini bertujuan memahami suatu situasi sosial, interaksi individu dan kelompok disertai hasil jawaban yang akan diperoleh dilakukan secara mendalam oleh informan tanpa adanya batasan-batasan tertentu.

B. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Museum Pedir, yang beralamat di Jl. Bahagia No. 47 Punge Blangcut, Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Waktu penelitian ini berlangsung selama 29 hari atau satu bulan dimulai sejak tanggal 01 Februari sampai dengan 29 Februari 2020.

Alasan penulis mengambil lokasi ini karena berdasarkan pengamatan/sumber data awal, peneliti mendapati ada pengelola yang tidak dapat mengolah naskah kuno.

C. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dalam melaksanakan penelitian.⁵² Winarno Surakhmad mengatakan bahwa

⁵¹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 20-21.

⁵² Tim IKIP Mataram, *Pedoman Pembimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Mataram: IKIP Mataram, 2011), hal. 13.

“asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.⁵³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang sudah diyakini kebenarannya dan dijadikan landasan dalam penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka asumsi yang diajukan terbatasnya alat dan SDM untuk pengelolaan naskah kuno sehingga menyebabkan naskah kuno banyak yang tidak terkelola.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan.⁵⁴ Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Suharsini Arikunto objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.⁵⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pada pengelolaan naskah kuno. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah naskah kuno, dan pengolaannya. Berdasarkan Penjelasan diatas maka penelitian ini fokus pada

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 104.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 32

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Posedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 15

ANALISIS PENGELOLAAN NASKAH KUNO PADA MUSEUM PEDIR BANDA ACEH.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.⁵⁶ Sugiyono mendefinisikan *Purposive Sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁷

Alasan penulis mengambil *Purposive Sampling* karena adanya pertimbangan tertentu, yaitu pemilihan hanya satu museum karena hanya di Museum Pedir yang kesimpulannya terlihat kurang terawat.

E. Kredibilitas Data

Untuk menguji kredibilitas data, penulis melakukan dengan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi data. Perpanjangan pengamatan ialah melakukan kembali pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Adapun, triangulasi data ialah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁸

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan tetap dan berulang sampai data yang didapat benar-benar kredibel disertai dengan triangulasi data dengan cara triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data pengelolaan, penulis

⁵⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 154.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 273

mengumpulkan dan menguji data dari pihak pengelolaan Museum Pedir yang belum mengolah bahan pustaka naskah kuno.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi, yaitu peneliti belajar dan mengamati tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁹ Ada beberapa jenis observasi yang salah satunya adalah observasi terstruktur dan tersamar yang penulis terapkan pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi terhadap pengelolaan naskah kuno pada Museum Pedir dengan mengamati proses pengelolannya, tempat penyimpanannya.
2. Wawancara, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diinstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara semiterstruktur karena penulis ingin menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Wawancara dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan pengelola Museum Pedir. Wawancara ini meliputi pengelolaan naskah kuno yang terdapat pada Museum Pedir. Wawancara ini tidak hanya

⁵⁹ *Ibid*, hal. 226

⁶⁰ *Ibid*, hal. 317

berfokus pada pengelolaan saja akan tetapi wawancara kendala dalam mendapatkan naskah kuno.

3. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶¹ Adapun dokumentasi yang mendukung keabsahan penelitian ini foto rak dan naskah kuno yang tidak terawat. Pada dokumentasi ini yang akan dilihat adalah pada pengelolaan, penyimpanan, perlindungan, dan perawatan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶² Analisis data yang penulis terapkan di sini adalah model Miles dan Huberman, yang mana nantinya aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah relevan.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 201.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 248.

Aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dalam hal ini, penulis mengolah data yang terkumpul dari lapangan dengan metode analisis secara deskriptif-kualitatif. Teknik ini adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data pada yang terkumpul dengan memberikan perhatian sebanyak mungkin pada aspek situasi yang diteliti saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.⁶³ Adapun tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam melakukan pengolahan dan analisis data adalah membaca dan memahami semua yang didapat ketika melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu penulis mengklasifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian lalu menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk kalimat deskriptif yang kemudian penulis menarik kesimpulan dan menyusunnya menjadi laporan penelitian yang baku.

⁶³ Nana Syaudih dan Sukamdinata, *Metode penelitian Pendidika*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 221.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Museum Pedir

Suatu hari di bulan Juni 2014, Masykur yang saat itu masih berusia 17 tahun diboncengi ayahnya, Syafruddin, mengendarai sepeda motor metic, dua pria itu berangkat dari rumahnya di Blang Glong, Lueng Putu, Pidie Jaya menyusuri jalanan yang jaraknya beberapa kilometer saja, guna menemui Amiruddin Hasan di Teupin Raya, Pidie.

Amiruddin Hasan merupakan kolektor barang-barang antik. Hari itu ia memperlihatkan beberapa koleksi naskah kuno kepada Masykur dan ayahnya. “Itu pertama kali saya melihat naskah kuno yang usianya sudah mencapai ratusan tahun,” ujar Masykur, 19 September 2018. Anak muda itu pun mengalami apa yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama. Pulang dari rumah Amiruddin, ia membawa serta tiga naskah yang ditukarnya dengan rupiah seharga delapan ratus ribu. Uang itu hasil tabungan dari aktivitas jual beli koin kuno yang sempat dilakoni selama rentang waktu 2012-2014 ketika ia masih SMP. Tiga naskah itu, yaitu dua naskah fikih dengan kondisi sudah tak lengkap. “Satunya lagi naskah hikayat Khabar Hikam”.

Masykur takkan lupa pada momen yang dialaminya saat ia masih duduk di kelas dua MAN itu. Momen itulah yang mengantarnya menjadi seorang kolektor dan peneliti naskah kuno atau manuskrip seperti saat ini. Aktivitas yang, menurut Masykur, sebagai ‘pekerjaan orang tua’ karena umumnya para kolektor adalah orang

berusia lanjut, sedangkan ia baru berusia 21 tahun saat ini. Ia pun lupa pernah bercita-cita ingin jadi pilot atau dokter. “Tapi kalau orang lihat saya banyak yang mengira sudah bapak-bapak,” katanya berseloroh.

Pada 2015 lalu Masykur mendirikan Pedir Museum. Tujuannya sederhana saja, agar masyarakat bisa turut ‘menikmati’ koleksi yang ia miliki. Berawal dari tiga naskah yang ia peroleh dari Amiruddin Hasan, Masykur kini mempunyai 2.703 koleksi dari berbagai jenis seperti manuskrip, mata uang kuno atau numismatik, keramik, senjata, tekstil/kriya, etnografi, perhiasan, hingga seni rupa, seperti ukiran kayu. “Sebanyak 462 di antaranya merupakan naskah. Itu belum terhitung arsip seperti surat-surat sultan, ulee balang, dan surat Belanda yang berjumlah 70 surat semuanya,” katanya.

Sekitar 30 persen koleksinya ia boyong ke Banda Aceh, dipajang di sebuah ruangan di Museum Masyarakat Aceh Peduli Sejarah (MAPESA), yang juga merupakan Sekretariat Pedir Museum di Banda Aceh. Ini ia lakukan untuk memangkas jarak bagi para peneliti yang memiliki keterbatasan waktu untuk melihat langsung koleksi Pedir Museum di Lueng Putu, Pidie Jaya.

1. Visi Misi Museum Pedir

Visi:

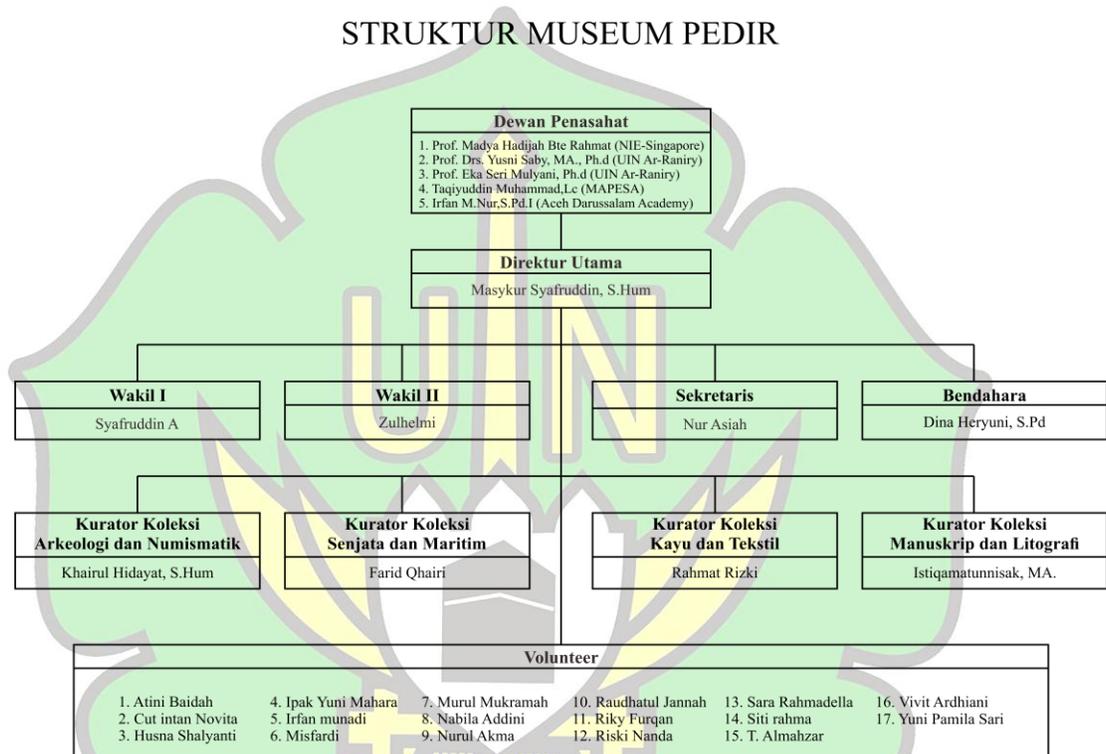
“Museum Pedir sebagai Pelestari, Sumber Inspirasi dan Informasi warisan Islam di Aceh dan Asia Tenggara”

Misi:

1. Menjaga dan Melestarikan warisan khazanah Islam Asia Tenggara.

2. Mewujudkan pengelolaan koleksi yang berstandar Internasional.
3. Menjadikan Pedir Museum sebagai sarana informasi dan edukasi untuk masyarakat dengan publikasi yang intensif dan memuaskan.⁶⁴

2. Struktur Museum Pedir



B. Hasil Penelitian

Pasca terjadinya bencana alam di Aceh pada 2004 telah menghancurkan banyak cagar budaya di Aceh, termasuk naskah kuno (manuskrip). Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis tangan yang telah berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

pengetahuan.⁶⁵ Saat terjadi bencana tsunami pada tahun 2004 banyak naskah kuno, dokumen-dokumen kuno yang lainnya telah musnah dilahap oleh gelombang tsunami yang terjadi di Aceh. Beberapa di antara kolektor seperti Museum Aceh, perpustakaan Tanoh Abee, Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy koleksi naskahnya selamat, kecuali di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan sebagian pada masyarakat yang tidak sempat diselamatkan. Bukan hanya terjadi pada tahun 2004 banyak musnahnya naskah kuno, tetapi pada sampai sekarang juga banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pelestarian warisannya, kurang pengetahuan dalam pengelolaan naskah kuno dan pengetahuan dalam pengkajian naskah kuno sehingga sering terjadi naskah kuno tersebut dibuang dan dibakar saja.

Mengingat sikap masyarakat sebagaimana tersebut di atas, perlu ada pendidikan, ilmu pengetahuan, dan informasi umum untuk masyarakat, supaya naskah kuno tidak hanya disimpan, dijual ke luar negeri, dibakar, dimusnahkan, dan diabaikan⁶⁶. Setidaknya ada pengetahuan masyarakat bagaimana mereka menjadi bagian dalam penyelamatan warisan leluhurnya. Untuk menjaga naskah kuno di Museum Pedir beberapa di antaranya telah dilakukan digitalisasi sebagai salinan atau *backup*.

Mengingat usia naskah yang sudah lama, jika tak segera dilakukan pengelolaan ditakutkan aksara dalam naskah kuno akan terkelupas satu-satu dari halaman

⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Bab I, Pasal 1, ayat 4.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

naskahnya. Pengelolaan naskah kuno memakan biaya tak sedikit, harga pengelolaan naskah kuno mencapai puluhan juga dikarenakan bahan-bahan yang digunakan untuk pengelolaan naskah kuno tidak cukup mahal, seperti kertas Jepang, kertas hisap, kertas penetralan asam (*Acid Free Paper*), dan alat-alat untuk melakukan digitalisasi.⁶⁷

Dari ratusan koleksi naskah kuno yang terdapat di Museum Pedir baru sebahagian kecil yang telah dilakukan pengelolaannya. Selebihnya masih berantakan belum dipilah-pilah, masih berdebu, dan masih banyak yang belum dilakukan pengelolaannya. Pengelola yang mengerti tentang naskah disebut dengan filolog. Filolog adalah orang ahli filologi atau yang peneliti naskah.⁶⁸ Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah.⁶⁹ Kalau Filologi mengkhususkan pada pemahaman isi teks atau kandungan teks, maka kodikologi khusus membahas seluk-beluk dan segala aspek sejarah naskah. Dari bahan naskah, tempat penulisan, perkiraan masa penulisan naskah, jenis dan asal kertas, bentuk dan asal cap kertas, jenis tulisan, gambar/ilustrasi, hiasan/iluminasi, dan lain-lain. Sedangkan tugas kodikologi adalah mengetahui sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, meneliti tempat-tempat naskah sebenarnya, menyusun katalog, menyusun daftar katalog naskah, menyusuri perdagangan naskah, sampai pada penggunaan naskah-naskah.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

⁶⁸ Titik Pudjiastuti, dkk., *Kamus Filologi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal. 32.

⁶⁹ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hal. 2.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya.⁷⁰ Dalam penjelmaan dan penurunannya secara garis besar teks yang dilakukan dalam penelitian tekstologi dapat di sebutkan ada 3 macam, yaitu teks lisan yang pada tradisi sastra rakyat disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, teks naskah tulisan tangan dengan huruf daerah, dan teks cetakan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan.⁷¹ Pengelolaan atau pemeliharaan dan pengawetan naskah kuno baik yang tulis tangan atau cetakan batu (*litograf*) menggunakan beberapa metode.

Pengelolaan naskah dapat dilakukan dengan fumigasi, laminasi, *scanning*, *sirioblack*, dan *microfilm*. Fumigasi adalah perawatan naskah dengan disemprot pengawet untuk membersihkan rengat yang dapat merusak naskah atau naskah diberi wangi-wangian alami. Laminasi adalah perawatan naskah dengan dilapisi kertas buram transparan, kemudian dilem agar kertas tidak mudah rapuh, dengan melapisi teks dengan kertas transparan (kertas yang didatangkan dari Jepang). *Scanning* adalah perawatan dengan cara meng-*scan* naskah yang masih dalam keadaan baik atau dalam keadaan sedikit rusak (tetapi tidak robek). Perawatan dengan *sirioblack* bertujuan agar wadah naskah tidak lepas dari induknya. Sedangkan dengan *microfilm* adalah perawatan naskah dengan difoto setiap lembarnya.⁷²

⁷⁰ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 22.

⁷¹ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hal. 58.

⁷² Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hal. 36.

Adapun beberapa pengelolaan naskah kuno atau pemeliharaan dan pengawetan naskah kuno yang dilakukan oleh Pedir Museum yaitu:

1. Pengelolaan Naskah Kuno

a. Identifikasi

Identifikasi naskah kuno adalah merupakan salah satu langkah dalam penelitian filologi yang dilakukan setelah tahap inventarisasi. Identifikasi yang dilakukan oleh Museum Pedir adalah untuk mengdekrripsikan berbagai hal tentang suatu naskah kuno, seperti mengdeskripsikan tentang isi naskah dengan mencari tahu tentang naskah mulai dari pengarang, tahun dikarang naskah, judul naskah, judul kitab, tebal naskah, lebar naskah, banyak baris naskah, lebar teks, jumlah kuras, jenis khat, watermark, dan sebagainya.⁷³

b. Inventarisasi

Inventarisasi naskah adalah dengan mendaftarkan naskah yang akan diteliti pada suatu atau beberapa katalog. Inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pedir yaitu berupa pencatatan jumlah naskah, keberadaan naskah, nomor registrasi, nomor inventaris, judul naskah, asal naskah, dan cara mendapatkan naskah tersebut dengan cara beli (harga), pinjaman, atau *hibbah* (hadiah). Jumlah naskah kuno yang telah di inventarisasi naskah kuno pada Museum Pedir berjumlah 480 buah

⁷³ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

naskah kuno. Berikut ini adalah contoh daftar inventaris Museum Pedir yang di ambil beberapa saja.

DAFTAR INVENTARIS PEDIR MUSEUM

No	No.Inv/ Reg	Judul	Asal Perolehan
1	MS-PM-001/2014	Nazam Akhbar Hikam	Amiruddin Hasan Tp. Raya
2	MS-PM-002/2014	Shirat al-Mustaqim	Amiruddin Hasan Tp. Raya
3	MS-PM-003/2014	Tanpa Judul	Amiruddin Hasan Tp. Raya
4	MS-PM-004/2014	Tanpa Judul	Amiruddin Hasan Tp. Raya
5	MS-PM-005/2014	Tanpa Judul	Amiruddin Hasan Tp. Raya
6	MS-PM-006/2014	Tanpa Judul	Amiruddin Hasan Tp. Raya
7	MS-PM-007/2014	Mushaf Al-Qur'an	Amiruddin Hasan Tp. Raya
8	MS-PM-008/2014	Turjuman Al-Mustafid	Amiruddin Hasan Tp. Raya
9	MS-PM-009/2014	Mushaf Al-Qur'an	Amiruddin Hasan Tp. Raya
10	MS-PM-010/2014	Hikayat Tanbeh Tujoh Blah	Nurainiah, Pulo Dayah
11	MS-PM-0100/2015	Kumpulan Teks (Majmu' Masail)	Amiruddin Hasan
12	MS-PM-0101/2015	Mushaf Al-Qur'an Tinta Emas	Kel. Bg Mad, Tp. Raya 22-10-2015
13	MS-PM-0102/2015	Kumpulan Teks Tauhid (Syair)	Pidie
14	MS-PM-0103/2015	Kumpulan Teks (Fikih)	Ali Basyah, Indra Jaya
15	MS-PM-	Tanpa Judul (Tata Bahasa)	Amiruddin Hasan,

	0104/2015		Tp. Raya
16	MS-PM-0105/2015	Kumpulan Teks (Tauhid dan Doa-doa)	Ismail, Kumbang Tanjong
17	MS-PM-0106/2015	Juzu' 4 Al-Qur'an	Glp. Payong Ditemukan di Kandang Ayam
18	MS-PM-0107/2015	Risalah fi Tajwid al-Qur'an Karangan Syaikh Abdurrahman Al-Asyi di Yaman	Pidie
19	MS-PM-0108/2015	Kumpulan Teks (Tasauf)	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
20	MS-PM-0109/2015	Shirat al-Mustaqim	Amiruddin Hasan Tp. Raya
21	MS-PM-0200-2016	Raudhatul Mu'allimat	Amiruddin Hasan Tp. Raya
22	MS-PM-0201-2016	Fikih (Tanpa Judul)	Amiruddin Hasan Tp. Raya
23	MS-PM-0202-2016	Tasawuf (Tanpa Judul)	Amiruddin Hasan Tp. Raya
24	MS-PM-0203-2016	Kumpulan Doa	Amiruddin Hasan Tp. Raya
25	MS-PM-0204-2016	Masail Al - Muhtadi li ihwanil muhtadi	Amiruddin Hasan Tp. Raya
26	MS-PM-0205-2016	Tauhid (Tanpa Judul)	Amiruddin Hasan Tp. Raya
27	MS-PM-0206-2016	Tarikul Adat	Mustafa, Pidie
28	MS-PM-0207-2016	Ilmu Qiraat & Hikayat Pidie	Muhammad Husen, Gleumpang Payong, Pidie
29	MS-PM-0208-2016	Khutbah Jumat & Nazam	Muhammad Husen, Gleumpang Payong, Pidie
30	MS-PM-0209-2016	Hikayat Tuan Fatimah	Muhammad Husen, Gleumpang Payong,

			Pidie
31	MS-PM-0300/2017	Kaifiyat As-Shalat min Kitab Shirat al-Mustaqim	Abdurrahaman, Caleu
32	MS-PM-0301/2017	Kumpulan Teks (Tauhid, Fikih)	Mi Aisyah, Peusangan, Bireun
33	MS-PM-0302/2017	Tanpa Judul (Nahwu)	Paloh Jurong Pande
34	MS-PM-0303/2017	Kitab Rajah-Rajah	Tgk. Rizal, Trieng Gadeng
35	MS-PM-0304/2017	Kaifiat zikir	Amiruddin Hasan Tp. Raya
36	MS-PM-0305/2017	Kitab Astronomi	Tgk. Rizal, Trieng Gadeng
37	MS-PM-0306/2017	Kitab Qadrun Nida	Tgk. Alibasyah, Padang Tiji
38	MS-PM-0307/2017	Sanad Tarekat Al- Haddad	Kandang, Sakti, Pidie
39	MS-PM-0308/2017	Khutbah Jumat	Amiruddin Hasan Tp. Raya
40	MS-PM-0309/2017	Kitab Mujarabat	Nurainiah, Pulo Dayah
41	MS-PM-0350/2018	Kumpulan Teks Nuruddin Ar-Raniry	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
42	MS-PM-0351/2018	Hasyiyah Asy-Syarqawiy	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
43	MS-PM-0352/2018	Hikayat جامعة الرانيري	Ulee Gle
44	MS-PM-0353/2018	Tanpa Judul (Kitab Tata Y Bahasa)	Amiruddin Hasaan, Tp.Raya
45	MS-PM-0354/2018	Tanpa Judul (Tata Bahasa)	Irfan, Grong Grong
46	MS-PM-0355/2018	Mushaf Al-Qur'an	Isma'il, Pineung
47	MS-PM-0356/2018	Al-Kafiyah (Tata Bahasa)	Isma'il, Pineung
48	MS-PM-0357/2018	Bustanus Salikin	Isma'il, Pineung

49	MS-PM-0358/2018	Kumpulan Teks (Al-Awamil al-Jurjani, Syarah awamil)	Isma'il, Pineung
50	MS-PM-0359/2018	Kumpulan Teks (Zammun Madkhal, Jumlah Tashrif)	Isma'il, Pineung
51	MS-PM-0403/2019	Syair Huruf Alif ba'	M. Asyik Tp. Raya
52	MS-PM-0404/2019	Munbihat Tashrif Ibn Hajar al-Asqalani (Hadist)	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
53	MS-PM-0405/2019	KumpulanTeks (Ilmu Fal, Doa, dan Azimat)	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani
54	MS-PM-0406/2019	Kumpulan Teks (Hikayat Bahasa Jawo, Hk. Sulaiman, Bayan Ratib)	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
55	MS-PM-0407/2019	Hizb al-Bahri	Mustafa, Padang Tiji
56	MS-PM-0408/2019	Kumpulan Teks (Ilmu Tanaman, Tajul Muluk)	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
57	MS-PM-0409/2019	Kumpulan Teks (Khutbah, Syair, Hizib al-Bahr)	Hasan, Seulimum
58	MS-PM-0410/2019	Kitab Madah	Amiruddin Hasan, Tp. Raya
59	MS-PM-0411/2019	Tanpa Judul (Nazam Tauhid)	M. Khadafi, Caleu
60	MS-PM-0412/2019	Tanpa Judul (Tasauf)	Alfa M. Rizi, Sumatera Barat
61	MS-PM-0471/2020	Mukhtashar 'ala Muqaddimah ar-Rajiyah fi 'Ilmi Faraidh (Milik H. Abdul Ghaffar bin Haji Abdul Fatah)	Iswandi, JAWA
62	MS-PM-0472/2020	Tanawwirul Qulub (Aksara Jawa)	Iswandi, JAWA
63	Ms-PM-0473/2020	Kumpulan Teks (Obat, doa)	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
64	MS-PM-0474/2020	Nazam	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
65	MS-PM-0475/2020	Qawa'id al-Islam (Tauhid, Aceh)	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
66	MS-PM-	Kaifiyat Zikir Tarekat al-	Mahdi Ibrahim,

	0476/2020	Haddad	Lingom, Samahani, 03-05-2020
67	MS-PM- 0477/2020	Kitab Akidah Karya Ulama Banjar 1233 H	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
78	MS-PM- 0478/2020	Hikayat Wafeut Nabi	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
69	MS-PM- 0479/2020	Kumpulan Teks Karya Abi Hasan asy-Syadzili	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020
70	MS-PM- 0480/2020	Hikayat Banta Raqna Kamari	Mahdi Ibrahim, Lingom, Samahani, 03-05-2020

c. Digitalisasi

Proses perubahan dari dokumen tercetak (*printed document*) menjadi dokumen elektronik. Dokumen mentah (naskah kuno, buku, majalah) diproses dengan cara memfoto untuk menghasilkan dokumen elektronik. Museum Pedir melakukan digitalisasi setiap naskah untuk menjaga keutuhan naskah tersebut. Museum Pedir melakukan digitalisasi dengan menggunakan kamera DSLR (*digital single lens reflex*).

d. Katalogisasi

Katalogisasi merupakan kegiatan atau proses pembuatan wakil ringkas dari bahan pustaka atau dokumen (naskah kuno, buku, majalah,). Katalogisasi yang dilakukan oleh Museum Pedir yaitu berupa pencatatan nama benda, nomor inventaris/nomor registrasi, ukuran dan timbangan,

asal benda, cara perolehan, tanggal pengadaan, lokasi penyimpanan di museum, keterangan singkat tentang benda.⁷⁴

2. Pelestarian Naskah Kuno

a. Konservasi

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Museum Pedir dengan membersihkan naskah kuno, menyusun naskah kuno yang tidak teratur dan juga mengalihkan media ke digital dengan menggunakan kamera. Museum Pedir juga melakukan fumigasi terhadap naskah kuno dengan menggunakan asap kemenyan. Fumigasi naskah kuno adalah proses pengasapan naskah kuno untuk menjaga naskah kuno dari kerusakan.⁷⁵

b. Preservasi

Preservasi adalah pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, perlindungan. Preservasi naskah kuno yang dilakukan Museum Pedir adalah memelihara naskah kuno baik yang utuh ataupun yang rusak dengan melakukan konservasi dan restorasi. Museum Pedir juga menjaga fisik

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

⁷⁵ Neneng Asaniyah, *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi*, Buletin Perpustakaan No. 57 (Mei 2017), hal. 92.

naskah kuno dengan menyimpan dalam ruangan yang memiliki *air conditioner (AC)* supaya naskah kuno tidak mudah rusak.

c. Restorasi

Restorasi adalah perbaikan fisik naskah yang sudah rusak (*restoration*).⁷⁶ Restorasi (*restoration*) biasa juga disebut reparasi, yakni tindakan khusus yang dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka atau dokumen lain yang rusak atau lapuk. Museum Pedir melakukan restorasi naskah kuno yang telah rusak menggunakan kertas Jepang yang menggunakan lem yang terbuat dari tepung tapioka.⁷⁷ Museum Pedir melakukan restorasi pada isi naskah, penjilidan naskah. Kerusakan naskah kuno disebabkan oleh faktor alam, faktor biotis, faktor manusia.

Namun demikian, pelestarian naskah kuno tidak berjalan dengan mudah apalagi pelestarian koleksi naskah kuno milik pribadi yang tidak ditopang anggaran pemerintah, melainkan menggunakan biaya sendiri. Adapun hambatan yang terdapat dalam proses pengelolaan naskah kuno yaitu kurang tenaga profesional untuk proses pengelolaan naskah kuno dan biaya pengelolaan naskah kuno yang sangat mahal, di antara biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian kertas Jepang (*Japanese Tissue*), kertas penetralan asam (*Acid Free Paper*), dan juga alat-alat untuk proses digitalisasi.

⁷⁶ Titik Pudjiastuti, dkk., *Kamus Filologi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal. 89.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

Naskah kuno tidak akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Naskah kuno rentan mengalami kerusakan mengingat usia dari naskah kuno itu yang cukup lama. Maka itu Museum Pedir melakukan pengelolaan naskah kuno dengan beberapa cara supaya untuk mempertahankan fisik naskah kuno, informasi dan ilmu pengetahuan pada naskah kuno tersebut.⁷⁸

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, Museum Pedir melakukan alih media ke digital atau elektronik, dengan cara memfoto ulang naskah kuno. Untuk memudahkan dalam temu balik informasi dan juga untuk menjaga informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam naskah kuno dan juga menjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia, faktor biologi, faktor kimia, dan sebagainya.

Saat ini, untuk membaca sebuah naskah kuno, dibutuhkan keahlian khusus, karena banyaknya naskah kuno yang menggunakan aksara Arab atau aksara Jawi menyebabkan banyak pengguna yang kurang mengerti apa isi yang terkandung di dalam naskah kuno. Mengingat informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat penting, Museum Pedir melakukan publikasi melewati facebook, instagram, website, dan youtube. Naskah kuno tersebut diterjemahkan dan juga dibaca ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pengguna sehingga pengguna bisa membaca dan memahami naskah kuno tersebut, tanpa harus didampingi oleh pemandu.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Masykur, S.Hum sebagai Direktur Museum Pedir, pada Tanggal 13 April 2020

C. Pembahasan

Naskah kuno merupakan peninggalan kebudayaan bangsa yang unik dan biasanya memerlukan kehati-hatian dalam merawat, melestarikan fisik dan isinya mengingat usia naskah kuno yang sangat tua. Naskah Kuno memuat isi kesusastaan, ilmu pengetahuan sejarah, ekonomi, obat-obatan, dan lain-lain. Kesusastaan, ilmu pengetahuan, sejarah, sosial, politik manusia hanya dapat ditulis secara objektif berdasarkan sumber asli yang dalam hal ini di antaranya termuat di dalam naskah kuno. Naskah yang bertulisan tangan ini dapat dianggap salah satu sumber yang mewakili sumber-sumber lokal yang paling otentik dalam memberikan informasi sejarah. Naskah kuno adalah naskah dalam bentuk tulis tangan ataupun yang dicetak menggunakan cetakan batu (*litograf*) yang berumur 50 tahun lebih.⁷⁹

Naskah kuno biasanya disimpan pada pelbagai katalog di perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara. Kecuali Indonesia, naskah-naskah teks Nusantara pada saat ini sebagian tersimpan di museum-museum di 26 negara, yaitu di Malaysia, Singapura, Brunai, Srilangka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman Barat, Jerman Timur, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swis, Denmark, Norwegia, Polandia, Ceko, Slowakia, Spanyol, Hali,

⁷⁹ Hijrana Bahar, dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah (online) Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015, https://www.researchgate.net/publication/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan/fulltext/58ed0e7b0f7e9b37ed14c97d/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan.pdf?, diakses 11 Desember 2019, hal. 82.

Perancis, dan Belgia. Sebagian naskah lainnya masih tersimpan dalam koleksi perseorangan, misalnya naskah Melayu, Aceh, dan Jawa.⁸⁰

Naskah kuno merupakan informasi tertulis atau karya tulis yang dihasilkan sebagai produk kegiatan manusia, yang merekam informasi antara lain berupa ilmu pengetahuan, tasawuf, fiqh, obat-obatan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Maka agar bahan koleksi tetap menjadi baik dan tidak mudah rusak museum dan semua pihak wajib melakukan pelestarian dan perawatan. Dalam hal ini jika ada koleksi yang telah rusak serta tidak teratur susunannya pasti akan menimbulkan rasa kurang senang, bahkan mengurangi minat untuk membacanya.

Lembaga Museum Pedir melakukan kegiatan pengelolaan tiga sampai lima kali dalam setahun terhadap koleksi manuskrip, mengingat koleksi manuskrip merupakan koleksi langka dan tidak mudah didapatkan. Dalam rangka pengelolaan naskah kuno, Museum Pedir seperti melakukan identifikasi, inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi, konservasi, preservasi, restorasi. Museum Pedir telah melakukan alih bentuk naskah kuno dengan mengubah kedalam bentuk digital agar tidak merusak informasi yang terkandung di dalamnya, pembuatan alih media naskah kuno kedalam bentuk data digital ini untuk mengantisipasi terjadi kerusakan pada naskah asli serta dapat menghemat ruangan dan keamanan.

⁸⁰ Siti Baroroh Baried, dkk., Pengantar Teori Filologi, (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 5.

Sesuai visinya, Museum Pedir sebagai pelestari, sumber inspirasi dan informasi warisan islam di Aceh dan Asia Tenggara. Museum Pedir telah melestarikan begitu banyak koleksi naskah kuno, sebagai koleksi yang langka dan sangat susah didapatkan. Dengan demikian, sudah wajar Museum Pedir melakukan kegiatan pengelolaan terhadap koleksi-koleksi naskah kuno supaya terhindar dari unsur-unsur yang dapat merusak koleksi agar informasi yang terkandung dalam naskah kuno tersebut dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang guna meningkatkan sumber daya manusia khususnya masyarakat Aceh, pengunjung Museum Pedir, terutama para peminat naskah kuno.



Kegiatan Konservasi naskah kuno koleksi titipan Prof. Drs. Yusny Saby, M.A., Ph.D

Kegiatan pengelolaan yang dilakukan Museum Pedir meliputi kegiatan identifikasi, inventaris, katalogisasi, konservasi, preservasi, retorasi, dan digitalisasi naskah kuno. Namun demikian Museum Pedir dalam melakukan kegiatan pengelolaan naskah kuno juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, sehingga

dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan naskah kuno tidak maksimal, seperti tidak ada petugas yang profesional yang mempunyai keterampilan dalam melakukan kegiatan pengelolaan naskah kuno dan kurang sarana dan prasarana guna mencapai standar pelestarian yang sempurna.



BAB V

PENETUP

A. Kesimpulan

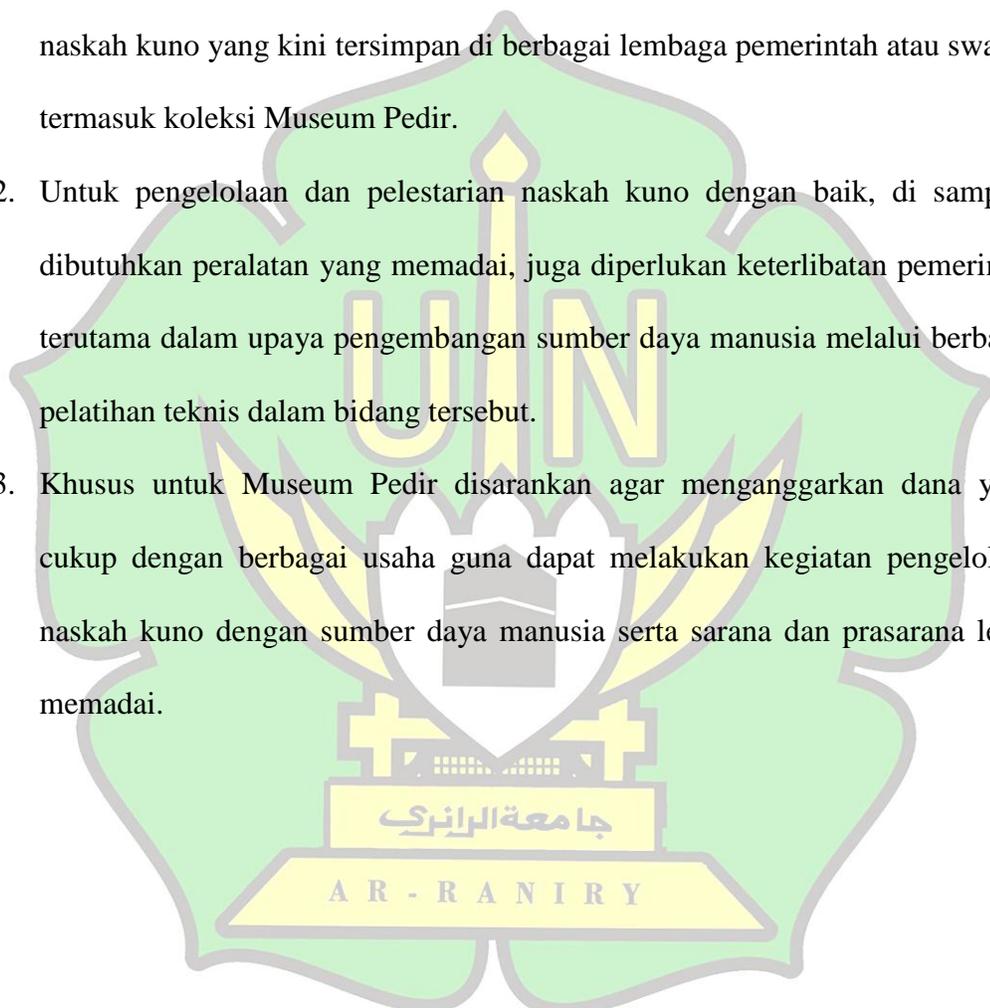
Berdasarkan hasil analisis data tentang “Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Museum Pedir Banda Aceh”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan naskah kuno pada Museum Pedir guna mempertahankan kelestariannya telah dilakukan secara berkala dengan mengikuti prosedur yang benar dan baik. Kegiatan pengelolaan naskah kuno tersebut mencakup identifikasi, inventarisasi, digitalisasi, katalogisasi, konservasi, preservasi, dan restorasi.
2. Kendala yang dihadapi Museum Pedir dalam pengelolaan naskah kuno di antaranya adalah kurangnya anggaran, sarana dan prasarana sehingga terkadang menghambat pekerjaan pengelolaan dan kurangnya tenaga professional yang mengerti tentang pengelolaan naskah kuno. Padahal, proses kerusakan naskah kuno selalu terjadi karena unsur-unsur perusak seperti pengaruh, kimiawi, biologi, alami, dan manusiawi.
3. Untuk menjamin pengelolaan naskah kuno di Museum Pedir berjalan lancar, di samping dibutuhkan anggaran dan tenaga professional, juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu menyediakan dana khusus untuk kegiatan pengelolaan naskah kuno yang kini tersimpan di berbagai lembaga pemerintah atau swasta, termasuk koleksi Museum Pedir.
2. Untuk pengelolaan dan pelestarian naskah kuno dengan baik, di samping dibutuhkan peralatan yang memadai, juga diperlukan keterlibatan pemerintah terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan teknis dalam bidang tersebut.
3. Khusus untuk Museum Pedir disarankan agar menganggarkan dana yang cukup dengan berbagai usaha guna dapat melakukan kegiatan pengelolaan naskah kuno dengan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana lebih memadai.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Harun, *Tahqiq an-Nushus wa Nasyruha*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998)
- Ahmad Fathani, *Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Alfida, “Katalogisasi Naskah-Naskah Islam Nusantara”, *al-Maktabah* (online), Vol. 11 No.1 (November 2012), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/viewFile/1594/1337>
- Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Metode Penelitian Naskah Arab: Teori dan Aplikasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Bermansyah, Yoyok Antoni, “Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Dan Menarik Minat Generasi Muda”, *Ganeç Swara* (Online), Vol. 10 No.1 (Maret 2016), <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/19.Bermansyah-dan-Yoyok-Antoni.pdf>
- Bermansyah, Yoyok Antoni, “Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Dan Menarik Minat Generasi Muda”, *Ganeç Swara* (Online), Vol. 10 No.1 (Maret 2016), <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/19.Bermansyah-dan-Yoyok-Antoni.pdf>
- Dedah Rafaedah Sri Handari, *Katalog Museum Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)
- Dina Isyanti, Aditia Gunawan, Agung Kriswanto, *Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2013)

- Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015)
- Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002)
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan"
Libria, Vol. 10, No. 1, (Juni 2018)
- Faizal Amin, "Preservasi Naskah Klasik", *Jurnal Khatulistiwa–Journal Of Islamic Studies* (online) Vol. 1 No. 1 Tahun 2011
- Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa",
Al-Kuttab, (Online) Vol. 5 Tahun 2018,
<http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/download/827/717>
- Hijrana Bahar, dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan
Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Ilmu
Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* (online)
Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015,
https://www.researchgate.net/publication/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan/fulltext/58ed0e7b0f7e9b37ed14c97d/315925890_Upaya_Pelestarian_Naskah_Kuno_di_Badan_Perpustakaan_dan_Arsip_Daerah_Provinsi_Sulawesi_Selatan.pdf?, diakses 11 Desember 2019, hal. 82
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*,
(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 35
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*,
(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 154

Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Lutfi Mashuroh, *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nana Syaodih dan Sukamdinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997)

Neneng Asaniyah, *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi*, Buletin Perpustakaan No. 57 (Mei 2017)

Nuryuda Irdana, "Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta," *Diplomatika*, (Online), Vol. 1, No. 2, Maret 2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/diplomatika/article/download/35174/20845>

Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010)

Santi Pratiwi Tri Utami, Deby Luriawati Naryatmojo, "Pelatihan Presentasi Ilmiah Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Kompetisi Ilmiah Bagi Anggota Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja Di Kota Semarang", *Jurnal Semar* (online), Vol. 5 No. 1 (Nopember 2016), <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/download/16328/13128>

Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017)

Suharsimi Arikunto, *Posedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006)

Sutiono Mahdi dan Ade Kosasih, *Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16559/9512>, akses 3 Desember 2019

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, (Jawa Timur: Akademia Pustaka, 2018)

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, (Jawa Timur: Akademia Pustaka, 2018)

Tim IKIP Mataram, *Pedoman Pembimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah*,
(Mataram: IKIP Mataram, 2011)

Titik Pudjiastuti, dkk., *Kamus Filologi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia, 2018)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan,
Bab I, Pasal 1, ayat 4

William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis,
& Disertasi Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)

Yona Primadesi, "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah
Kuno Paseban", *Jurnal Bahasa Dan Seni* (online), Vol 11 No. 2 (2010),
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/viewFile/88/66>

Zahrul Fuadi, *Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum
Aceh*, Skripsi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-
Raniry, 2019

Zubair Mas'ud, "Nilai Penting Pengelolaan Koleksi Di Uptd Museum Negeri
Provinsi Papua", *Papua*, (Online), Vol. V, NO. 1, Juni 2013,
[https://jurnal.arkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view
File/59/57](https://jurnal.arkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/viewFile/59/57)

INTERNET

<http://kbbi.web.id/museum>

<https://kbbi.web.id/konservasi>

<https://kbbi.web.id/preservasi>

LAMPIRAN I

SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING SKRIPSI



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor: 2135/Un.08/FAH/KP.004/12/2019
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Pertama** : Menunjuk saudara :

1. Drs. Nurdin AR, M.Hum (Pembimbing Pertama)
2. Drs. Saifuddin A. Rasyid, M.LIS (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Rifky Amrullah

NIM : 150503021

Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan

Judul : Analisis Pengelolaan Naskah Kuno pada Museum Pedir Banda Aceh

- Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 16 Desember 2019 M
 19 Rabi'ul Akhir 1441 H

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip



LAMPIRAN II

SURAT IZIN MENGADAKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-220/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020 10 Juni 2020
 Lamp :
 Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.

.....
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Rifky Amrullah
 Nim/Prodi : 150503021 / S1-IP
 Alamat : Pagar Air

Benar saudara tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Analisis Pengelolaan Naskah Kuno pada Museum Pedir Banda Aceh**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Wassalam,
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan
 Kelembagaan



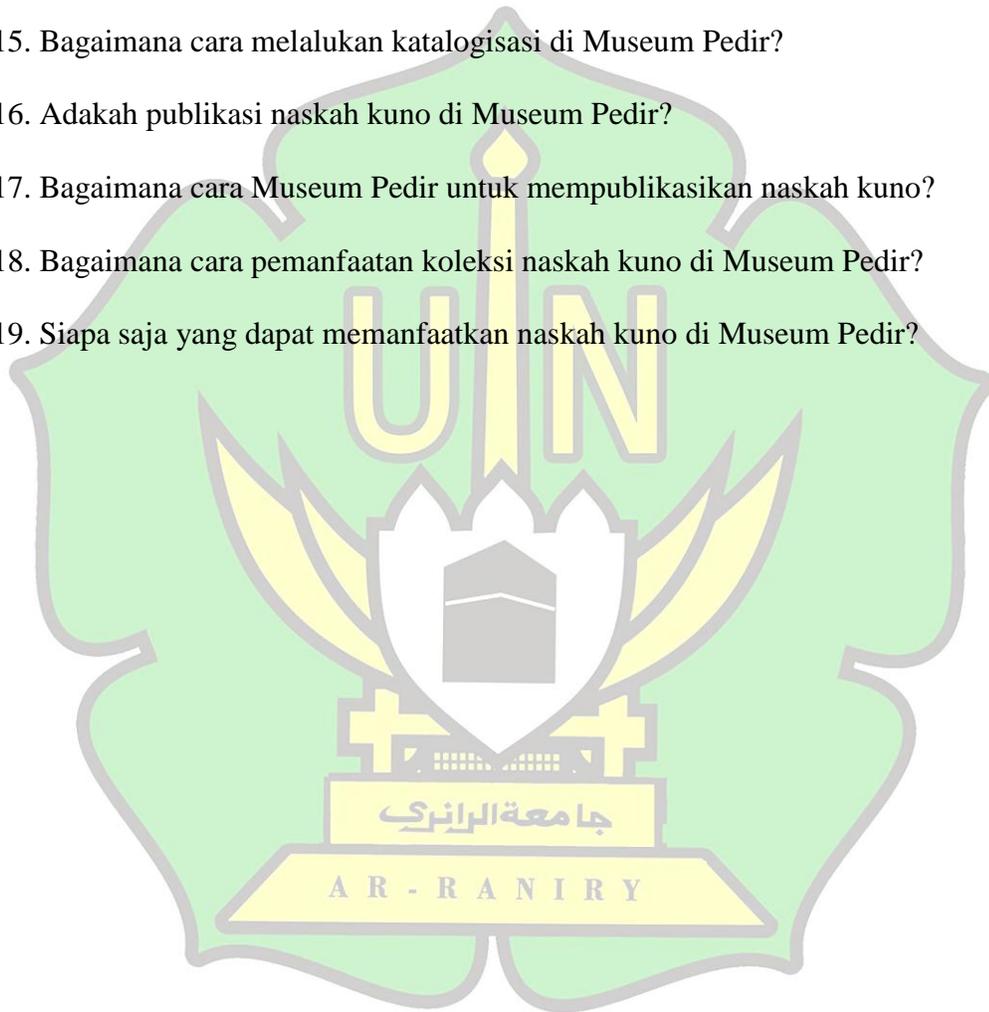
Abdul Manan

LAMPIRAN III

KUISIONER PENELITIAN

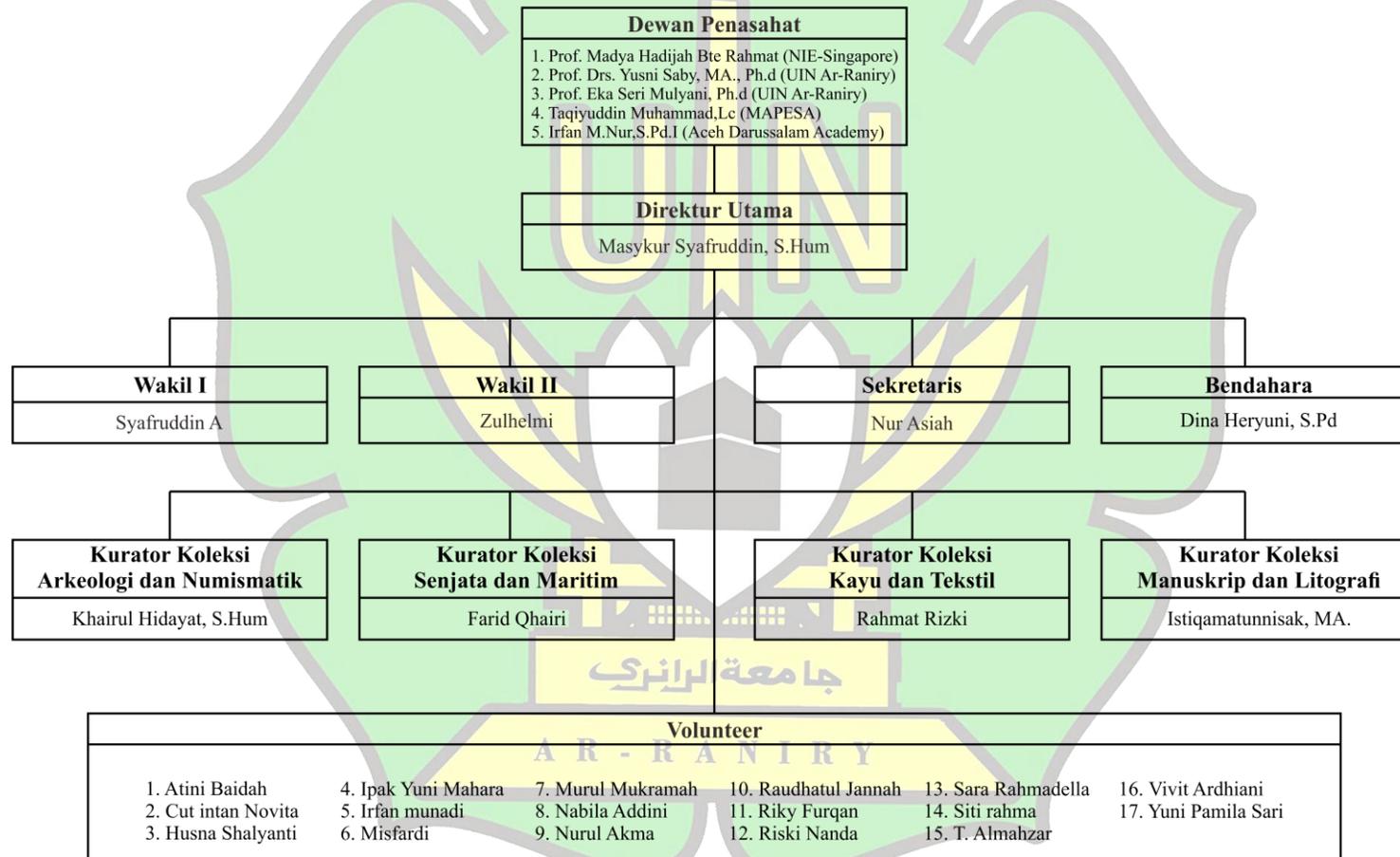
1. Bagaimana sejarah pengelolaan manuskrip Aceh di Museum Pedir?
2. Apa visi dan misi pengelolaan manuskrip di Museum Pedir?
3. Apa tujuan pengelolaan manuskrip dilakukan oleh Museum Pedir?
4. Koleksi manuskrip atau naskah kuno apa saja yang terdapat di Museum Pedir?
5. Bagaimana kondisi koleksi manuskrip pada saat pertama kali koleksi dikoleksi oleh Museum Pedir?
6. Sejak kapan Museum Pedir melakukan pengelolaan koleksi manuskrip?
7. Apa hubungan preservasi dan konservasi manuskrip dengan digitalisasi?
8. Apakah ada kebijakan terkait dengan preservasi atau konservasi manuskrip serta proses alih media dalam bentuk digitalisasi di Museum Pedir?
9. Apa kebijakan konservasi dan preservasi koleksi manuskrip dan hubungannya dengan digitalisasi pada Museum Pedir?
10. Bagaimanakah proses digitalisasi koleksi manuskrip baik konservasi atau preservasi di Museum Pedir?
11. Apakah ada SOP khusus untuk proses pengelolaan koleksi manuskrip di Museum Pedir?
12. Apa sajakah yang menjadi permasalahan yang anda hadapi dalam melakukan pengelolaan di Museum Pedir?

13. Bagaimana cara anda mengatasi permasalahan dalam melakukan pengelolaan Manuskrip di Museum Pedir?
14. Apakah koleksi naskah kuno Museum Pedir sudah ada katalognya, dan Bagaimana sistem penyimpanan naskah kuno di Museum Pedir?
15. Bagaimana cara melakukan katalogisasi di Museum Pedir?
16. Adakah publikasi naskah kuno di Museum Pedir?
17. Bagaimana cara Museum Pedir untuk mempublikasikan naskah kuno?
18. Bagaimana cara pemanfaatan koleksi naskah kuno di Museum Pedir?
19. Siapa saja yang dapat memanfaatkan naskah kuno di Museum Pedir?



LAMPIRAN IV

STRUKTUR MUSEUM PEDIR



LAMPIRAN V DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



